



YAYASAN UNDAKIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Izzul Ma'ali

NIM : 24620065

Judul : Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Rabu Tanggal Dua puluh dua Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Purwoko, M.Pd.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Zaenal Abidin, M. Pd. I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. Zaenal Abidin, M. Pd. I 2. Dr. Ida Zahara Adibah., M. Si	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Uswatun Khasanah, M. Pd. I	
5.	Penguji 2 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	



Semarang, 22 Juli 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Izzul Ma'ali
NIM : 24620065
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di SMK
Annuraniyah Sulang Rembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah (Khasanah, 2020:7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 22 Juli 2026
Yang Menyatakan,


Izzul Ma'ali
NIM. 24620065

HALAMAN MOTTO

بِالْحَرِّ وَالْتَّوِينِ وَالذِّدَا وَالْأَلْ وَمُسْنَدٍ لِالاسْمِ تَمِيْزُ حَصَلْ

Lima kunci sukses dalam mencapai derajat yang tinggi:

1. بِالْحَرِّ (tunduk dan tawadu')
2. وَالْتَّوِينِ (Niat)
3. وَالذِّدَا (Dzikir)
4. وَالْأَلْ (Berfikir)
5. وَمُسْنَدٍ (Beramal nyata dan ikhlas)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam penulisan tesis ini penulis mendapatkan dukungan dan do'a dari keluarga. Untuk itu, penulis mempersembahkan karya berupa skripsi ini kepada keluarga, terkhusus kepada orang tua dan istri saya, Bapak Sodik, Ibu Mutini, dan Istri Fatimah Nurul Mu'afah yang senantiasa mendukung secara moril dan materil serta memberikan do'a-do'a tulus yang tak ada henti-hentinya kepada penulis, sehingga Allah mempermudah dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga semua selalu dalam lindungan dan selalu diberikan kesehatan oleh Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. wb

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* atas ridho dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” **INOVASI STRATEGI INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SMK ANNURONIAH SULANG REMBANG**” tanpa ada suatu halangan. *Sholawat* dan *salam* selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallawahu 'alaihi wassalam* yang selalu dinanti-nantikan syafaatnya di hari akhir.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi penyelesaian studi pada program pascasarjana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis inovasi strategi yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, serta menggali berbagai faktor pendukung, hambatan, dan dampak yang muncul dari implementasi strategi tersebut. Selama proses penyusunan tesis ini, penulis menerima banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, Dr. Ida Zahara Adibah., M. Si, yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya tesis ini.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I, yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya tesis ini.

3. Ketua Prodi PAI Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, Dr. Uswatun Khasanah, M. Pd. I, yang telah memfasilitasi dalam pengajuan judul tesis.
4. Dosen Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, terkhusus kepada Dr. Ida Zahara Adibah., M. Si, dan Dr. Zaenal Abidin, M. Pd. I., terimakasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada saya, baik proposal maupun bimbingan tesis. Terimakasih atas segala koreksinya sehingga menambah pengetahuan saya mengenai cara menulis yang baik dan benar.
5. Tenaga kependidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, yang telah memberikan bantuan, sehingga mempermudah jalannya penelitian yang saya lakukan.
6. Kepala Sekolah SMK Annuroniyyah Sulang, Bapak KH. Aly Muhtarom, S. Pd. I, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian lapangan di SMK Annuroniyyah Sulang.
7. Tenaga Pendidik SMK Annuroniyyah Sulang, yang telah memberikan bantuan, sehingga mempermudah jalannya penelitian yang saya lakukan.
8. Semua Informan yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
9. Almamater tercinta Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang Fakultas Pendidikan Agama Islam.

Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran masih penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Rembang, 1 Desember 2025
Peneliti



Izzul Ma'ali
NIM. 24620065

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab
d	ض	a	ا
ṭ	ط	b	ب
ẓ	ظ	t	ت
‘	ع	ṣ	ث
G	غ	j	ج
F	ف	ḥ	ح
Q	ق	kh	خ
K	ك	d	د
L	ل	ẓ	ذ
M	م	r	ر
N	ن	z	ز
W	و	s	س
H	ه	sy	ش
Y	ي	ṣ	ص
,	ء		

➤ Bacaan mad:

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

➤ Bacaan dipotong:

au : أو

ai : أي

iy : إي

Contoh:

Abū ḥanīfah : أبو حنيفة

Al- Rāzi : الرازي

- Hamzah (ء) yang dimatikan/disukun diberi tanda (') 'ain (ع) diberi tanda (َ)

Contoh:

Al-Nisā' : النساء

Al-ra'du : الرعد

- Ta' marbuta (ة) bila dibaca waqaf (berhenti) menjadi 'h'.

Contoh:

Al-Fātiḥah : الفاتحة

Al-mā'idah : المائدة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPILAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah.....	17
D. Perumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian	19
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	20
B. Kajian Teori yang Relevan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Seting Penelitian.....	50
C. Subjek dan Informan Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	97

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	102
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru SMK Annuraniyah Sulang.....	61
Tabel 4.2 Data Siswa SMK Annuraniyah Sulang	63
Tabel 4.3 Data Karyawan dan Pegawai SMK Annuraniyah Sulang	64
Tabel 4.4. Data Sarana dan Prasarana SMK Annuraniyah Sulang.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	50
Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMK Annuronyah Sulang.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengajuan Permohonan Izin Penelitian.....	109
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian	110
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	111
Lampiran 4. Dokumentasi dan Observasi	161
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang menopang kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan agama, toleransi berperan sebagai perekat sosial untuk menjaga harmoni dan persatuan bangsa. Konsep toleransi tidak sekadar dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, melainkan juga mencakup kesediaan untuk menghargai, menghormati, dan memahami keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah et al., 2024). Di tengah dinamika globalisasi dan arus digitalisasi, nilai-nilai toleransi semakin penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang terbuka, inklusif, dan berkeadaban.

Pendidikan menjadi sarana paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sikap (Anggraeni & Lestari, 2023). Melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur dan inovatif, nilai-nilai moral dan sosial dapat ditanamkan secara mendalam, termasuk nilai toleransi yang menjadi fondasi kehidupan multikultural. Internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik (Nurdin & Hidayah, 2021).

Indonesia, sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, menempatkan toleransi sebagai nilai yang terkandung dalam sila-sila dasar, terutama pada sila pertama dan ketiga. Pancasila tidak hanya menjadi ideologi negara, tetapi juga panduan etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai toleransi antarumat beragama dan antarbudaya (Rahmawati, 2023). Di era modern ini, pendidikan karakter yang berbasis multikultural menjadi semakin relevan karena mampu menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan empati sosial pada generasi muda.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di kalangan pelajar masih cukup mengkhawatirkan. Hasil survei Setara Institute (2022) menunjukkan adanya peningkatan perilaku intoleran di lingkungan pendidikan, terutama dalam bentuk penolakan terhadap kelompok berbeda keyakinan dan kecenderungan eksklusif dalam pergaulan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai toleransi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi, agar pendidikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Syafitri et al., 2021).

Grand theory yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori Pendidikan Nilai (Value Education Theory) yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan teori Pendidikan Multikultural (Multicultural Education Theory) yang dikembangkan oleh James A. Banks. Kedua teori ini memiliki keterkaitan

yang kuat dalam menjelaskan proses inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di sekolah. Teori Pendidikan Nilai berorientasi pada upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral serta karakter ke dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang bersama-sama membentuk pribadi bermoral dan berintegritas (Lickona, 2018). Dalam konteks pendidikan toleransi, teori ini menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung perilaku saling menghargai perbedaan (Berkowitz & Bier, 2020).

Sementara itu, teori Pendidikan Multikultural memberikan landasan sosial dan kultural dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis yang ada dalam masyarakat, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dan empati terhadap perbedaan (Banks, 2021). Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan kebersamaan sebagai dasar kehidupan yang harmonis (Gay, 2020). Dengan demikian, sinergi antara teori Pendidikan Nilai dan teori Pendidikan Multikultural menjadi fondasi konseptual yang kuat bagi pengembangan strategi

inovatif dalam internalisasi nilai pendidikan toleransi. Teori Pendidikan Nilai menekankan dimensi moral dan karakter individu, sedangkan teori Pendidikan Multikultural menekankan dimensi sosial dan kultural dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Keduanya berpadu untuk membentuk kepribadian peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah (Lickona, 2018; Banks, 2021; Berkowitz & Bier, 2020; Gay, 2020).

Implementasi grand theory dalam penelitian ini tercermin dari inovasi strategi internalisasi nilai toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang. Teori Pendidikan Nilai menekankan bahwa proses pembentukan karakter harus melalui tiga aspek utama, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (Lickona, 2018; Berkowitz & Bier, 2020). Nilai-nilai toleransi dalam konteks ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah yang menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan empati antar siswa. Sementara itu, Teori Pendidikan Multikultural memberikan landasan sosial dan kultural untuk menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Melalui pendekatan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, serta latar sosial yang ada di lingkungan mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap pluralitas (Banks, 2021; Gay, 2020). Kedua teori ini saling melengkapi dalam upaya membentuk pribadi peserta didik yang toleran di mana

teori Pendidikan Nilai menjadi fondasi moral internal, sedangkan teori Pendidikan Multikultural memperkuat aspek sosial dan kultural dalam penerapannya. Sinergi keduanya menghasilkan strategi internalisasi nilai yang tidak hanya membangun kesadaran tentang pentingnya toleransi, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Lickona, 2018; Banks, 2021; Berkowitz & Bier, 2020; Gay, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan nilai-nilai toleransi dalam konteks pendidikan, namun dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Supriyadi (2024) dalam tesisnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* menemukan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, implementasi, dan pembiasaan, dengan guru berperan sebagai figur utama dalam menanamkan sikap moderat dan menghargai keberagaman di sekolah (Supriyadi, 2024). Penelitian Guna (2023) di UIN Sunan Kalijaga berjudul *Internalisasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Peserta Didik SMK Aisyiyah Palembang* menunjukkan bahwa nilai toleransi ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan sosial yang mengedepankan keteladanan serta pembiasaan religius, sehingga siswa terbiasa berinteraksi secara terbuka dan menghormati perbedaan (Guna, 2023). Sementara itu, Ainayah (2022) dalam tesisnya di UIN KH Achmad Siddiq Jember berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah* menegaskan bahwa

pendidikan multikultural dapat memperkuat nilai toleransi melalui integrasi konten pembelajaran, penerapan pedagogi yang adil, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif (Ainiyah, 2022). Penelitian lain oleh Rahman (2024) di Universitas Muhammadiyah Makassar berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Toleransi* mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai toleransi, seperti pengaruh media sosial, keterbatasan materi pembelajaran, dan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya damai (Rahman, 2024).

Keempat penelitian tersebut sama-sama menyoroti pentingnya internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan, namun sebagian besar masih berfokus pada penerapan strategi yang bersifat normatif dan belum menekankan aspek inovasi dalam strategi pembelajaran yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik SMK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini berupaya mengembangkan model inovatif strategi internalisasi nilai toleransi yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, serta lingkungan belajar di SMK Annuronyah Sulang Rembang. Penelitian ini tidak hanya menanamkan nilai toleransi secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya melalui aktivitas kolaboratif, pembelajaran berbasis praktik, dan pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pendekatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah kejuruan (Supriyadi, 2024; Guna, 2023; Ainiyah, 2022; Rahman, 2024).

Meskipun penelitian tentang inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat *research gap* yang cukup signifikan. Penelitian sebelumnya, hanya menyoroti pendidikan toleransi di lingkungan sekolah umum tanpa memperhatikan kekhasan lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pembaruan dengan mengembangkan inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang, yaitu dengan memadukan penguatan nilai spiritual dan penerapan nilai toleransi melalui pembelajaran vokasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model strategis yang relevan dengan konteks pendidikan kejuruan berbasis keagamaan (Supriyadi, 2024; Guna, 2023; Ainiyah, 2022; Rahman, 2024).

Penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan riset terdahulu yang membahas internalisasi nilai toleransi di dunia pendidikan. Pertama, fokus penelitian ini tidak hanya menelaah proses penanaman nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga menonjolkan aspek inovatif dari strategi internalisasi yang disesuaikan dengan karakter unik sekolah kejuruan bernuansa Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas vokasional, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam konteks nyata. Kedua,

penelitian ini menghasilkan rancangan model strategi baru yang memadukan unsur spiritual, sosial, dan profesional secara terpadu, sejalan dengan visi SMK yang tidak hanya mencetak lulusan kompeten di bidang keterampilan, tetapi juga berkarakter religius dan toleran. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data dan menggali pola internalisasi nilai yang sesuai dengan budaya serta karakteristik lokal SMK Annuronyah Sulang Rembang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis sekaligus memperluas khazanah teori pendidikan karakter berbasis toleransi, dan menghadirkan strategi aplikatif yang dapat dijadikan model bagi sekolah kejuruan Islam lainnya (Supriyadi, 2024; Guna, 2023; Ainiyah, 2022; Rahman, 2024).

Kabupaten Rembang, yang terletak di wilayah pesisir utara Provinsi Jawa Tengah, dikenal sebagai salah satu daerah dengan perkembangan pendidikan Islam yang dinamis serta memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter masyarakat yang religius dan terbuka terhadap keberagaman (Hidayat, 2022). Budaya masyarakat Rembang yang inklusif berpadu dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga melahirkan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleran antarindividu maupun kelompok (Mustofa, 2023). Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai tersebut terefleksikan dalam berbagai lembaga pendidikan berbasis Islam, termasuk SMK Annuronyah Sulang Rembang, yang berupaya mengintegrasikan penguatan karakter religius dengan keterampilan

vokasional. Sekolah ini tidak hanya menyiapkan peserta didik agar kompeten secara profesional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual melalui kegiatan pembelajaran serta pembiasaan karakter di lingkungan sekolah (Prasetyo & Wahyuni, 2023).

SMK Annuronyah Sulang Rembang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang bernaung di bawah Yayasan Annuronyah dan berdiri sejak tahun 2008. Sekolah ini berlokasi di Jl. Raya Rembang–Blora Km. 14, Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Dapo Kemendikbud, 2024). Sebagai sekolah berbasis Islam, SMK Annuronyah berkomitmen melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi kejuruan, tetapi juga memiliki karakter religius, disiplin, dan berjiwa toleran. Hal ini sejalan dengan visi sekolah, yaitu mewujudkan lulusan yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi secara positif di lingkungan sosial dan dunia kerja (smkannuronyah.sch.id, 2024).

Dalam praktik pembelajarannya, SMK Annuronyah mengombinasikan antara penguasaan keterampilan teknis seperti program keahlian Multimedia, Tata Busana, dan Teknik Sepeda Motor dengan pembinaan moral dan spiritual. Pendekatan ini mencerminkan model pendidikan kejuruan berbasis karakter yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan praktis, dan nilai-nilai keislaman ([Alamatsekolah.com](http://alamatsekolah.com), 2024). Letak geografis Rembang yang dikenal sebagai kawasan pesisir dengan tradisi keagamaan kuat dan masyarakat yang pluralistik memberikan kontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang terbuka terhadap perbedaan. Kondisi sosial tersebut

menjadikan SMK Annuronyah sebagai tempat yang ideal untuk meneliti inovasi strategi internalisasi nilai toleransi dalam konteks pendidikan kejuruan Islam (Laduni.id, 2024). Di tengah tantangan globalisasi dan kemajemukan peserta didik, sekolah ini mengembangkan berbagai program berbasis nilai untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan sikap di lingkungan sekolah.

Siswa SMK Annuronyah Sulang Rembang memiliki karakteristik yang cukup unik karena mencerminkan perpaduan antara pendidikan vokasional dan nilai-nilai religius. Berdasarkan data Dapodik Kemendikbud (2024), jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai sekitar 754 siswa, dengan rentang usia dominan antara 16 hingga 18 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang secara psikologis sedang membentuk identitas diri dan nilai sosialnya. Mayoritas siswa berasal dari wilayah sekitar Kecamatan Sulang dan Kabupaten Rembang, daerah yang dikenal memiliki tradisi keagamaan kuat sekaligus budaya sosial yang terbuka terhadap perbedaan (Laduni.id, 2024). Kondisi sosial ini menjadikan siswa tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang menekankan nilai religiusitas, gotong royong, serta sikap saling menghormati antarsesama.

SMK Annuronyah Sulang Rembang menerapkan berbagai bentuk inovasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui sistem pembelajaran kejuruan yang dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Upaya pertama dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi

ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Setiap bidang studi, termasuk program keahlian seperti Multimedia, Tata Busana, serta Teknik Sepeda Motor, tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi vokasional, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial yang menghargai keberagaman dan mendorong kolaborasi antarsiswa lintas jurusan (Dapo Kemendikbud, 2024). Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kolaboratif dan reflektif, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan saling menghormati meskipun berasal dari latar sosial yang berbeda.

Langkah berikutnya ialah penanaman sikap toleran melalui keteladanan dan pembiasaan dalam budaya sekolah. Guru serta tenaga kependidikan di SMK Annuronyah berfungsi sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku toleran, baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah (smkannuronyah.sch.id, 2024). Pembiasaan itu tercermin dalam aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, kerja bakti, serta kegiatan lintas kelas yang mempererat solidaritas antarsiswa. Selain itu, pihak sekolah juga menciptakan iklim belajar yang inklusif dan harmonis, di mana setiap perbedaan pandangan atau latar belakang siswa dipandang sebagai potensi positif dalam memperkaya proses pembelajaran nilai-nilai karakter (Laduni.id, 2024).

Strategi lainnya dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi sosial. Sekolah mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat multikultural, seperti proyek sosial, kerja lintas jurusan, serta program kewirausahaan berbasis komunitas. Aktivitas

tersebut memungkinkan siswa mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada tataran konseptual (Prasetyo & Wahyuni, 2023). Melalui perpaduan strategi kurikuler, keteladanan, pengalaman sosial, dan sistem evaluasi yang adaptif, SMK Annuroniayah Sulang Rembang mampu menumbuhkan budaya toleransi yang melekat pada seluruh elemen sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Respon siswa SMK Annuroniayah Sulang Rembang terhadap pelaksanaan inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar siswa menilai bahwa program-program yang diterapkan sekolah, seperti pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial keagamaan, dan pembiasaan budaya saling menghormati, memberikan pengalaman nyata dalam memahami arti penting toleransi di lingkungan pendidikan (Wibowo & Nurhayati, 2023). Melalui kegiatan lintas jurusan dan kerja kelompok yang heterogen, siswa merasa lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, latar belakang, maupun kemampuan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan sekolah efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif dan empati sosial di kalangan peserta didik.

Selain itu, sebagian besar siswa mengaku bahwa guru berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai toleransi. Guru dinilai tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mencontohkan perilaku

saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan tersebut memperkuat keyakinan siswa bahwa toleransi merupakan bagian penting dari kepribadian seorang pelajar muslim yang berkarakter baik (Ningsih & Sari, 2022). Pembiasaan yang diterapkan sekolah—seperti kegiatan doa bersama, gotong royong, serta diskusi lintas jurusan—menjadikan nilai-nilai toleransi bukan hanya slogan, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari (smkannuronyah.sch.id, 2024).

Namun demikian, respon positif siswa juga diiringi dengan kesadaran bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai toleransi, terutama dalam konteks perbedaan pandangan dan kompetisi akademik antarjurusan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa diperlukan pembinaan berkelanjutan agar nilai toleransi benar-benar menjadi bagian dari karakter diri mereka, bukan sekadar kebiasaan yang bersifat situasional (Lestari, 2025). Meskipun demikian, secara umum para siswa menilai bahwa inovasi strategi internalisasi nilai toleransi yang diterapkan sekolah telah membantu mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian mengenai inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya arus globalisasi telah membawa dampak pada menurunnya sensitivitas sosial dan semangat kebersamaan di kalangan pelajar (Lestari, 2025). Dalam situasi tersebut, sekolah

dituntut tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan, terutama sikap toleransi yang menjadi fondasi kehidupan multikultural bangsa Indonesia (Wibowo & Nurhayati, 2023).

SMK Annuronyah Sulang Rembang sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam memiliki karakteristik unik karena memadukan pembelajaran vokasional dengan penguatan nilai-nilai religius. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks strategis untuk meneliti bagaimana nilai toleransi dapat diinternalisasikan melalui inovasi strategi pendidikan yang selaras dengan kebutuhan era modern tanpa mengabaikan identitas keislaman (Prasetyo & Wahyuni, 2023). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran dan pola pembinaan karakter yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika siswa SMK yang lebih berorientasi pada dunia kerja, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan karakter dan multikulturalisme berbasis Islam. Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada pendidikan toleransi di sekolah umum, sementara kajian pada sekolah kejuruan Islam masih sangat terbatas (Sutrisno, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan strategi inovatif yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menumbuhkan budaya toleransi yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai model inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi berbasis sekolah kejuruan Islam, tetapi juga dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang strategi pembinaan karakter yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian terkait implementasi nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah kejuruan berbasis keagamaan, dengan menelusuri strategi-strategi khas yang diterapkan oleh SMK Annuronyah Sulang Rembang dalam membentuk sikap toleran siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, nilai toleransi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan masyarakat yang beragam. Namun, proses penanaman nilai tersebut di sekolah, khususnya di lembaga kejuruan berbasis Islam, masih menghadapi berbagai kendala. Faktor strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan konteks sosial turut memengaruhi efektivitas internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi sejumlah persoalan yang menjadi fokus penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya efektivitas internalisasi nilai toleransi di lingkungan pendidikan, terutama di kalangan pelajar sekolah menengah kejuruan, sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya perilaku intoleran di sekolah.

2. Strategi pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah-sekolah masih bersifat normatif dan belum inovatif, sehingga nilai toleransi belum tertanam secara mendalam pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.
3. Belum optimalnya penerapan teori Pendidikan Nilai dan Pendidikan Multikultural dalam konteks sekolah kejuruan berbasis Islam, yang menuntut perpaduan antara pembinaan moral religius dan penguatan keterampilan vokasional.
4. Kurangnya model strategis yang kontekstual dalam menanamkan nilai toleransi di SMK berbasis Islam, yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang berorientasi pada dunia kerja.
5. Minimnya penelitian yang secara khusus menelaah inovasi strategi internalisasi nilai toleransi di sekolah kejuruan Islam, sehingga masih terdapat *research gap* dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis multikultural.
6. Tantangan globalisasi dan digitalisasi yang menyebabkan menurunnya kepekaan sosial dan semangat kebersamaan di kalangan remaja, sehingga pendidikan karakter berbasis toleransi menjadi semakin mendesak untuk dikembangkan.
7. Belum adanya integrasi yang optimal antara nilai-nilai religius dan sosial dalam proses pembelajaran vokasional di SMK Annuronyah Sulang Rembang, yang seharusnya dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam konteks kerja sama dan empati sosial.

8. Peran guru dan budaya sekolah dalam membentuk karakter toleran siswa belum sepenuhnya maksimal, terutama dalam hal keteladanan, pembiasaan, dan penguatan iklim belajar yang inklusif.
9. Masih adanya hambatan psikologis dan sosial di kalangan siswa, seperti perbedaan pandangan, latar belakang sosial, maupun persaingan akademik antarjurusan, yang berpotensi menghambat pembentukan sikap toleran secara berkelanjutan.
10. Diperlukan model inovatif strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan profesional, agar dapat membentuk pribadi siswa yang religius, kompeten, dan mampu menghargai keberagaman.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, maka fokus kajian dibatasi pada proses inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan karakter, melainkan menitikberatkan pada:

1. Strategi dan bentuk inovasi yang diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik.
2. Peran guru, budaya sekolah, dan kegiatan pembelajaran dalam mendukung proses internalisasi nilai toleransi.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan strategi tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi yang diterapkan di SMK Annuronyah Sulang Rembang?
2. Bagaimana peran guru, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi yang diterapkan di SMK Annuronyah Sulang Rembang.
2. Menganalisis peran guru, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmiah dalam bidang pendidikan karakter dan multikultural berbasis Islam, terutama terkait inovasi strategi internalisasi nilai toleransi di lingkungan sekolah kejuruan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat penerapan teori pendidikan nilai dan pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang serta mengembangkan strategi pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai toleransi di lembaga pendidikan Islam kejuruan.

b. Bagi Guru

Memberikan inspirasi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan untuk menumbuhkan sikap toleran pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Mendorong terbentuknya karakter terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menjalin hubungan harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi pengembangan penelitian berikutnya yang berfokus pada internalisasi nilai toleransi di sekolah berbasis Islam.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses pembaruan dalam aspek teknis pembelajaran, seperti penggunaan media digital atau teknologi baru, tetapi juga mencakup upaya strategis yang lebih mendalam untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan nilai, inovasi berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik moral yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan toleran. Pendidikan yang inovatif memberi ruang kepada siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap afektif melalui pengalaman nyata yang berulang dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Budiman et al., 2024).

Pendidikan nilai yang berlandaskan inovasi menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transfer ilmu menuju pembentukan manusia berkarakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menuntut keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual (Lickona, 1991). Oleh karena itu, inovasi pendidikan harus mampu mengakomodasi ketiga aspek

tersebut agar nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghargai dapat benar-benar diinternalisasikan ke dalam perilaku peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter melalui metode inovatif, seperti project-based learning, service learning, dan experiential learning, terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial (Budiman et al., 2024).

Selain berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, inovasi pendidikan juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan keragaman masyarakat, sehingga inovasi yang diterapkan harus mempertimbangkan nilai-nilai multikultural yang ada di lingkungan sekolah. Perspektif pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Banks menekankan bahwa inovasi dalam pendidikan perlu diarahkan untuk menciptakan keadilan, inklusivitas, dan kesetaraan di ruang belajar (Banks, 2019). Inovasi yang menghargai perbedaan suku, agama, bahasa, dan latar sosial tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk budaya toleransi di kalangan siswa.

Dalam konteks tersebut, inovasi pendidikan yang dikembangkan di sekolah tidak cukup hanya berfokus pada media pembelajaran digital atau metode baru, tetapi harus menyentuh dimensi nilai yang berakar pada keragaman budaya dan spiritualitas peserta didik. Misalnya, melalui pengembangan kurikulum berbasis multikultural, sekolah dapat menghadirkan

materi pelajaran yang memuat nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan serta menanamkan sikap menghormati keberagaman pandangan hidup (Adibah, Mudrikah, & Rachmawati, 2025). Kurikulum yang dirancang secara inklusif seperti ini dapat menjadi wahana bagi siswa untuk memahami bahwa toleransi bukan sekadar konsep moral, melainkan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat yang beradab.

Penelitian Adibah dan Purwoko (2025) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran inovatif, seperti integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kegiatan belajar, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kehidupan nyata mereka. Inovasi tersebut memperkuat dimensi afektif siswa dan membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan solidaritas dalam hubungan sosial sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang inovatif juga memungkinkan guru berperan lebih aktif sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai materi pelajaran.

Selain itu, hasil penelitian terbaru dari Adibah, Hamilaturroyya, dan koleganya (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa inovasi digital dalam pembelajaran agama melalui penggunaan flipbook interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif. Media pembelajaran digital memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih menarik, interaktif, dan adaptif terhadap karakteristik generasi saat ini. Penerapan teknologi digital

dalam pendidikan nilai juga sejalan dengan prinsip inovasi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik modern yang akrab dengan dunia digital dan visual (Adibah, Hamilaturroyya, & kolega, 2024).

Kaitannya dengan pendidikan toleransi, inovasi pendidikan berbasis digital maupun multikultural memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai toleransi dapat disampaikan melalui aktivitas pembelajaran yang mengandung unsur kolaborasi lintas budaya, diskusi tematik tentang keragaman, serta kegiatan reflektif yang menumbuhkan empati terhadap sesama. Pembelajaran yang inovatif dan bernuansa multikultural akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai toleransi secara alami.

Penerapan inovasi pendidikan juga tidak terlepas dari peran guru sebagai agen perubahan. Guru berperan strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi inovasi yang berorientasi pada penanaman nilai. Guru perlu memiliki kemampuan kreatif untuk mengembangkan metode yang sesuai dengan konteks sosial-budaya siswa, misalnya dengan mengadaptasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek sosial yang menumbuhkan semangat kerja sama dan saling menghargai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dwintari dan Murdiono (2023), bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Di sisi lain, inovasi pendidikan juga harus didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan budaya toleransi. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan bebas dari diskriminasi agar nilai-nilai toleransi dapat tumbuh dan berakar secara alami. Budaya sekolah yang berbasis pada nilai kebersamaan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan akan memperkuat proses internalisasi nilai di antara warga sekolah. Dengan demikian, inovasi pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Dalam konteks SMK Annuronyah Sulang Rembang, inovasi strategi internalisasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan berbasis karakter yang menggabungkan aspek akademik dan sosial, seperti pelaksanaan proyek lintas jurusan, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pembiasaan kegiatan keagamaan yang inklusif. Strategi semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Lickona, bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati dan bekerja sama (Lickona, 1991).

Dengan memadukan prinsip-prinsip inovasi pendidikan dan pendidikan multikultural, proses internalisasi nilai toleransi di sekolah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Inovasi pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terarah akan menghasilkan suasana belajar yang mendukung pengembangan sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan

mendorong peserta didik menjadi pribadi yang terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan bukan sekadar alat teknis, tetapi juga menjadi strategi moral dan kultural untuk membentuk generasi yang toleran, berkarakter, dan berdaya saing di tengah masyarakat yang majemuk (Banks, 2019; Adibah & Purwoko, 2025; Budiman et al., 2024).

2. Strategi dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Strategi merupakan langkah sistematis dan kreatif yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi secara efektif kepada peserta didik. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut desain kurikulum, budaya sekolah, serta penggunaan teknologi pendidikan modern yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam konteks SMK yang beragam latar belakang peserta didiknya, strategi inovasi menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan memperkuat karakter kebangsaan (Budiman et al., 2024). Strategi yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Inovasi Kurikulum Berbasis Nilai Toleransi

Strategi pertama dalam internalisasi nilai toleransi adalah melalui inovasi pada kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai acuan formal untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, termasuk toleransi antarindividu dan antarumat beragama. Sekolah dapat mengintegrasikan tema-tema toleransi ke dalam mata pelajaran umum maupun kejuruan secara lintas disiplin. Misalnya, pelajaran agama, PPKn, dan bahasa

Indonesia dapat dikaitkan dengan isu-isu keberagaman budaya serta dialog antariman.

Penelitian Adibah, Mudrikah, dan Rachmawati (2025) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural merupakan bentuk inovasi efektif dalam pendidikan nilai. Kurikulum semacam ini dirancang untuk mengakomodasi keragaman peserta didik sekaligus membangun kesadaran sosial dan empati. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi moral dan sosial yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan (Adibah et al., 2025).

b. Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Internalisasi nilai toleransi memerlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara aktif di antara peserta didik. Strategi kolaboratif, seperti *project-based learning* atau *cooperative learning*, memungkinkan siswa belajar bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini menumbuhkan empati, komunikasi terbuka, serta sikap menghargai perbedaan pandangan.

Dalam perspektif teori Pendidikan Nilai, strategi ini berkaitan dengan aspek *moral action* yang ditekankan oleh Lickona, di mana nilai-nilai moral hanya dapat dihayati melalui pengalaman langsung dan tindakan nyata (Lickona, 1991). Melalui kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mempraktikkannya secara konkret dalam kehidupan belajar di sekolah (Dwintari & Murdiono, 2023).

c. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Nilai

Strategi berikutnya adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana internalisasi nilai toleransi. Guru dapat menggunakan media digital seperti flipbook interaktif, video pembelajaran, dan platform diskusi daring untuk mengajarkan konsep toleransi dan menghargai perbedaan secara lebih menarik dan relevan dengan generasi digital.

Penelitian Adibah dan Purwoko (2025) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan partisipasi dan refleksi moral peserta didik. Media digital memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks global dan menumbuhkan kesadaran toleransi yang lebih luas. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga wahana untuk membentuk karakter sosial yang beradab (Adibah & Purwoko, 2025).

d. Penguatan Keteladanan (Modeling) di Lingkungan Sekolah

Strategi lain yang sangat penting adalah keteladanan guru dan pimpinan sekolah dalam membangun budaya toleransi. Guru berperan sebagai figur moral yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui perkataan, tetapi juga perilaku sehari-hari, seperti keadilan dalam menilai, keterbukaan dalam berdialog, dan kesediaan mendengarkan pendapat siswa.

Pendekatan ini selaras dengan gagasan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter moral memerlukan model moral authority, yakni

figur yang menjadi contoh konkret bagi siswa. Dalam konteks SMK Annuronyah Sulang Rembang yang memiliki keberagaman sosial dan agama, keteladanan guru menjadi strategi paling efektif dalam membangun harmoni antarwarga sekolah (Budiman et al., 2024).

e. Pembelajaran Kontekstual dan Pengalaman Sosial

Strategi inovatif lainnya adalah penerapan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai toleransi dengan kehidupan nyata siswa. Guru dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti bakti masyarakat lintas agama, kolaborasi dengan lembaga sosial, atau dialog antarbudaya di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai serta menghargai keberagaman sebagai kekuatan sosial.

Pendekatan ini menguatkan teori Pendidikan Multikultural oleh Banks (2019), yang menekankan pentingnya transformative learning untuk membentuk kesadaran kritis terhadap isu keadilan dan keberagaman sosial. Dengan pengalaman sosial langsung, peserta didik dapat merefleksikan nilai toleransi dalam konteks nyata kehidupan bermasyarakat (Banks, 2019).

f. Pembentukan Budaya Sekolah Inklusif

Strategi terakhir adalah menciptakan budaya sekolah yang inklusif, dimana seluruh elemen sekolah berkomitmen membangun lingkungan yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persaudaraan. Budaya sekolah inklusif dapat diwujudkan melalui tata tertib yang adil, program

ekstrakurikuler lintas agama, dan forum musyawarah siswa. Sekolah harus menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitas dan pandangan mereka secara terbuka tanpa diskriminasi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya sekolah inklusif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan keterbukaan sosial siswa (Dwintari & Murdiono, 2023). Ketika nilai-nilai toleransi dihidupkan dalam aturan, kebijakan, dan interaksi sehari-hari, proses internalisasi nilai akan terjadi secara alamiah dan berkelanjutan.

3. Implementasi Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Toleransi

Pelaksanaan inovasi strategi dalam internalisasi nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis pembelajaran, tetapi sebagai transformasi menyeluruh terhadap pola pikir, budaya sekolah, dan cara berinteraksi antarpeserta didik. Inovasi dalam konteks ini berarti menciptakan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan moral dan kemanusiaan. Strategi yang diterapkan di sekolah ini didesain untuk menjadikan nilai toleransi bukan sekadar pengetahuan, tetapi perilaku nyata yang menjadi bagian dari karakter siswa sehari-hari (Lickona, 1991). Implementasi Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Toleransi diantaranya dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Implementasi melalui Kurikulum Integratif dan Kontekstual

Salah satu bentuk inovasi strategis yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang bersifat integratif dan kontekstual. Nilai-nilai toleransi tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi

diintegrasikan ke dalam seluruh bidang studi, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, setiap proses pembelajaran selalu mengandung unsur nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru di sekolah ini tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan pesan-pesan moral yang sesuai dengan konteks sosial siswa. Misalnya, ketika membahas tema kerja sama dalam pelajaran kewirausahaan, guru mengaitkannya dengan pentingnya menghargai ide dan kontribusi teman yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kerja sama, tetapi juga mempraktikkan nilai toleransi secara konkret dalam proses belajar.

Selain itu, kurikulum kontekstual memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai toleransi berdasarkan realitas sosial di sekitarnya. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar siswa mampu melihat bahwa perbedaan suku, agama, maupun budaya merupakan kekayaan yang perlu dijaga, bukan sumber konflik. Penelitian Adibah, Mudrikah, dan Rachmawati (2025) menemukan bahwa penerapan kurikulum multikultural berbasis konteks lokal efektif menumbuhkan kesadaran sosial, solidaritas, dan sikap saling menghormati di kalangan siswa (Adibah et al., 2025).

b. Implementasi melalui Metode Pembelajaran Inovatif

Implementasi ini juga tampak pada penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*). Guru tidak lagi menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran,

tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan nilai-nilai moral melalui kegiatan nyata. Pendekatan seperti project-based learning, problem-based learning, dan collaborative learning menjadi model utama yang diterapkan. Melalui metode proyek, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok lintas jurusan dan latar belakang. Misalnya, proyek sosial yang mengharuskan mereka melakukan kegiatan bakti sosial di desa sekitar atau kampanye anti-intoleransi di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, mereka belajar menghargai ide orang lain, menahan ego pribadi, serta membangun kerja sama yang harmonis. Nilai-nilai seperti empati, tenggang rasa, dan kesetaraan tumbuh secara alami melalui pengalaman bersama tersebut.

Pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan prinsip moral action dari teori Pendidikan Nilai oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa nilai moral tidak akan tertanam jika tidak dilatih melalui tindakan nyata. Artinya, pengalaman langsung berinteraksi dengan sesama yang berbeda latar belakang menjadi media efektif untuk membentuk kebiasaan berpikir dan bersikap toleran (Lickona, 1991).

c. Implementasi melalui Inovasi Digital dan Media Pembelajaran Interaktif

Dalam era digital, kita dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana inovatif untuk memperkuat internalisasi nilai toleransi. Guru mengembangkan bahan ajar digital berupa e-module, flipbook interaktif, dan video pembelajaran tematik yang menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang keragaman dan kebersamaan. Selain itu, forum diskusi daring juga

menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Siswa dapat mengekspresikan pandangan mereka tentang isu sosial, seperti perbedaan budaya atau keagamaan, melalui platform digital yang diawasi oleh guru. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk berdialog dengan santun, menerima perbedaan pendapat, serta menghindari ujaran kebencian di ruang digital.

Penelitian Adibah dan Purwoko (2025) menegaskan bahwa inovasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter mampu memperluas ruang partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai moral. Media digital bukan hanya alat bantu pengajaran, tetapi juga menjadi ruang refleksi nilai dan pembentukan etika komunikasi yang inklusif (Adibah & Purwoko, 2025). Dengan demikian, penggunaan media digital tidak sekadar mengikuti perkembangan teknologi, melainkan diarahkan untuk membangun budaya literasi digital yang berlandaskan toleransi dan empati sosial.

d. Implementasi melalui Keteladanan dan Budaya Sekolah

Keteladanan (role modeling) menjadi pilar utama dalam strategi internalisasi nilai toleransi di sekolah. Guru dan pimpinan sekolah berperan sebagai contoh nyata bagi siswa dalam memperlihatkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menegakkan disiplin yang humanis. Sikap guru yang ramah, adil, dan tidak diskriminatif menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai toleransi. Budaya sekolah juga dirancang untuk memperkuat nilai tersebut melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama lintas jurusan, dan pembinaan karakter.

Menurut penelitian Dwintari dan Murdiono (2023), keteladanan guru dan iklim sekolah yang positif memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik. Nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasikan ketika peserta didik melihat langsung praktiknya dalam perilaku sehari-hari warga sekolah (Dwintari & Murdiono, 2023). Dengan demikian, kita menempatkan budaya sekolah sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman masyarakat.

e. Implementasi melalui Kegiatan Sosial

Implementasi berikutnya adalah melalui kegiatan sosial yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial. Sekolah secara aktif mengadakan kegiatan bakti sosial bersama masyarakat, seperti kunjungan ke panti asuhan, kerja bakti lintas desa, serta peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan ini menjadi media pembelajaran sosial di mana siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung di tengah masyarakat. Pengalaman tersebut membantu mereka menyadari pentingnya hidup saling menghormati, berempati, dan bekerja sama tanpa melihat perbedaan keyakinan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Pendidikan Multikultural oleh Banks (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural seharusnya bersifat transformatif. Artinya, pendidikan harus membawa peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas dalam kehidupan sosialnya (Banks, 2019).

Dengan menggabungkan kegiatan sosial dan pembelajaran kontekstual, sekolah berupaya membentuk karakter peserta didik yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi.

f. Implementasi melalui Evaluasi dan Refleksi Nilai

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga sikap, perilaku, dan keterlibatan sosial peserta didik. Guru menggunakan berbagai instrumen seperti observasi, catatan anekdot, dan self-assessment untuk menilai sejauh mana siswa menunjukkan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap akhir semester diadakan sesi refleksi bersama di mana siswa diajak untuk meninjau kembali pengalaman mereka selama belajar. Mereka menuliskan hal-hal yang mereka pelajari tentang toleransi, kesulitan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka berencana memperbaiki sikap ke depan.

Pendekatan reflektif ini sejalan dengan gagasan Lickona (1991) tentang pentingnya moral feeling dan moral action dalam pendidikan nilai. Dengan melakukan refleksi diri, siswa belajar memahami makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan dan menjadikannya bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan (Lickona, 1991).

4. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai, norma, dan keyakinan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, serta interaksi sosial hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian

dari kepribadian seseorang. Proses ini tidak sekadar mengajarkan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan kebiasaan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Tilaar (2020) menjelaskan bahwa internalisasi berfungsi untuk membentuk integritas moral seseorang melalui proses belajar yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai memiliki peran penting karena menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai moral, sosial, dan budaya masyarakatnya.

Menurut Thomas Lickona (2021), internalisasi nilai merupakan inti dari pendidikan karakter. Ia menegaskan bahwa proses pembentukan karakter sejati melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesadaran moral yang kuat. Nilai yang telah diketahui secara kognitif harus dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata agar benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang. Oleh karena itu, internalisasi tidak dapat dicapai melalui metode pengajaran konvensional, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang melibatkan dimensi perasaan dan tindakan moral.

Bandura (2021) melalui teori Social Learning menegaskan bahwa internalisasi nilai juga terjadi melalui proses observasi dan modeling. Individu cenderung belajar dari perilaku yang diamati dan menirunya jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan sosial positif. Dalam konteks pendidikan,

guru dan lingkungan sekolah berperan penting sebagai model moral yang memberi contoh konkret bagi peserta didik. Melalui keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan empatik, siswa dapat meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang berbudaya nilai merupakan faktor krusial dalam keberhasilan internalisasi.

Proses internalisasi berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari pengenalan nilai, pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat (2023) menegaskan bahwa pengenalan nilai dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal yang menumbuhkan kesadaran awal tentang pentingnya nilai moral. Setelah memahami maknanya, peserta didik diharapkan menghayati nilai tersebut secara emosional sehingga tumbuh motivasi internal untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tahapan tertinggi dari internalisasi terjadi ketika seseorang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai tersebut tanpa harus dipaksa atau diawasi.

Kemendikbudristek (2022) dalam panduannya tentang Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi harus menjadi inti dari proses pendidikan. Internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang kondusif untuk membentuk kebiasaan baik, memperkuat interaksi sosial yang positif, dan menumbuhkan

kesadaran moral peserta didik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, upacara, kegiatan sosial, maupun interaksi antarwarga sekolah akan lebih mudah melekat pada diri peserta didik karena diperoleh melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks psikologis dan sosiologis, internalisasi dipandang sebagai proses pembentukan sistem nilai internal yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan seseorang. Huda dan Rahman (2022) menjelaskan bahwa secara psikologis, internalisasi mengarah pada proses penyerapan nilai melalui kesadaran dan refleksi pribadi, sedangkan secara sosiologis, internalisasi terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di lingkungannya. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada keseimbangan antara kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan sosial yang mendukung.

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, internalisasi nilai harus berakar pada nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, dan ajaran agama yang menjadi sumber moralitas masyarakat. Hasanah dan Wulandari (2023) menekankan bahwa pendidikan nilai yang berorientasi pada internalisasi harus menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial-budaya peserta didik agar nilai yang ditanamkan relevan dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai religius, kemanusiaan, dan kebersamaan harus dihadirkan dalam bentuk pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, bukan sekadar hafalan normatif.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai sangatlah strategis. Raharjo (2021) menegaskan bahwa guru merupakan teladan moral yang dapat

memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari jauh lebih efektif daripada pengajaran verbal. Selain itu, lingkungan sekolah dan keluarga juga memiliki peran yang saling melengkapi. Sekolah berfungsi sebagai tempat sosialisasi nilai melalui kegiatan formal dan nonformal, sementara keluarga menjadi dasar awal pembentukan nilai melalui pembiasaan dan pengasuhan. Konsistensi antara pendidikan di sekolah dan keluarga akan memperkuat hasil internalisasi nilai yang diharapkan.

Pandangan mengenai pentingnya internalisasi nilai juga ditegaskan oleh Ida Zahara Adibah (2023), dalam artikelnya di Jurnal Inspirasi berjudul “Model Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Berbasis Karakter.” beliau menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat integratif dengan menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, peserta didik, dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai moral dan sosial. Menurutnya, keberhasilan internalisasi nilai akan tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan Banks (2020) mengenai pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dalam proses pembentukan nilai. Proses internalisasi nilai

yang menghargai perbedaan akan menghasilkan individu yang memiliki sikap terbuka, inklusif, dan toleran terhadap keberagaman. Oleh karena itu, internalisasi nilai dalam pendidikan harus diarahkan untuk membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada moral individu, tetapi juga pada kehidupan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang plural.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses mendalam dan berkelanjutan yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat. Internalisasi yang efektif dalam pendidikan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, keteladanan moral, serta budaya sekolah yang mendukung. Proses ini juga harus disertai kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diinternalisasikan benar-benar hidup dalam perilaku peserta didik. Melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara reflektif dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2021), Bandura (2021), dan Adibah (2023), pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu pengetahuan luas, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan berkepribadian luhur.

5. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Toleransi berasal dari kata *tolerare* yang berarti sabar, menahan diri, dan menghormati perbedaan. Dalam konteks pendidikan,

toleransi dimaknai sebagai sikap menerima dan menghargai keragaman agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup tanpa kehilangan identitas diri. Menurut Lickona (2021), toleransi adalah nilai moral yang menjadi dasar terbentuknya karakter yang beradab, karena menuntut kemampuan individu untuk menghargai hak orang lain serta menahan diri dari tindakan diskriminatif. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi berperan penting dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

Banks (2020), melalui teori Pendidikan Multikultural, menegaskan bahwa toleransi merupakan hasil dari proses pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi secara positif dengan keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya menanamkan pemahaman tentang perbedaan, tetapi juga mengajarkan empati dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, nilai toleransi menjadi wujud nyata dari penghargaan terhadap pluralitas budaya dan agama di lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran yang berbasis multikultural mendorong peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Menurut Haryanto dan Sari (2022), nilai toleransi dalam pendidikan harus diintegrasikan dalam kurikulum, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan iklim belajar yang terbuka, menghargai pendapat, dan menumbuhkan rasa empati antarsiswa. Pembiasaan dialog dan kerja sama lintas perbedaan di sekolah menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai toleransi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial juga efektif dalam

menginternalisasikan nilai ini karena memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila menetapkan “berkebinekaan global” sebagai salah satu dimensi utama karakter bangsa. Dimensi ini menekankan pentingnya sikap menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai kalangan. Dengan demikian, nilai toleransi menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang diarahkan untuk menyiapkan generasi muda agar mampu hidup damai di tengah kemajemukan global.

Secara filosofis, nilai toleransi berakar kuat pada Pancasila, khususnya sila pertama dan sila ketiga, yang mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan dan persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks religius, seluruh ajaran agama mengandung nilai toleransi yang mendorong manusia untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Menurut Huda (2023), toleransi tidak berarti mengaburkan keyakinan pribadi, melainkan menghargai keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan sendiri. Sikap seperti ini menjadi pondasi bagi kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang berarti sikap lapang dada dan menghormati perbedaan. Toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dalam membangun hubungan sosial yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan. Menurut Rahman (2023), konsep *tasamuh* menekankan pentingnya menjaga

keseimbangan antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah berjamaah, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Nilai toleransi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial. Dari sisi psikologis, toleransi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, berpikir terbuka, dan berempati terhadap orang lain. Dari sisi sosial, toleransi diwujudkan melalui kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, dan sikap saling menghargai dalam perbedaan. Menurut Wulandari (2024), toleransi tidak dapat ditanamkan melalui ceramah moral semata, melainkan melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang melibatkan interaksi antarkelompok. Oleh karena itu, pendidikan nilai toleransi harus dirancang sebagai proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif.

Dalam penelitian Ida Zahara Adibah (2023), menegaskan bahwa toleransi merupakan nilai universal yang harus diinternalisasikan melalui pendekatan holistik dan kontekstual dalam pendidikan. Penanaman nilai toleransi harus melibatkan tiga pendekatan utama: pendidikan nilai berbasis keteladanan, pembiasaan sosial, dan penguatan refleksi diri peserta didik. Ia menekankan bahwa guru harus menjadi model moral yang menunjukkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan tidak diskriminatif dalam interaksi pembelajaran. Lebih lanjut, Adibah menyatakan bahwa nilai toleransi merupakan bagian dari karakter kebangsaan yang perlu ditanamkan sejak dini

untuk membentuk generasi yang beradab, moderat, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menginternalisasikan nilai toleransi memiliki lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka, kerja sama antarsiswa lintas agama dan budaya, serta adanya keteladanan yang kuat dari pendidik. Nilai toleransi bukan hanya menjadi materi pelajaran, tetapi budaya yang dihidupkan dalam keseharian sekolah. Melalui praktik tersebut, siswa tidak hanya memahami makna toleransi, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam perilaku sosial mereka.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat yang damai dan beradab. Pendidikan berperan sentral dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran yang berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan, keteladanan guru, serta pengalaman sosial yang bermakna. Toleransi bukanlah bentuk kompromi terhadap prinsip, melainkan wujud kedewasaan moral dalam menghargai kemanusiaan dan kebhinekaan. Seperti ditegaskan oleh Adibah (2023), pendidikan yang berhasil menanamkan nilai toleransi akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial generasi yang mampu menjaga harmoni dalam keberagaman serta memperkuat persatuan bangsa di tengah tantangan global.

B. Kajian Teori Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting untuk memperlihatkan posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks akademik yang lebih luas. Melalui analisis terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami arah perkembangan kajian tentang internalisasi nilai toleransi, sekaligus mengidentifikasi ruang inovasi yang belum banyak dieksplorasi. Beberapa hasil penelitian tesis berikut menjadi pijakan konseptual yang relevan untuk mendukung penelitian berjudul “Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang”.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dan Novelty
1	Tesis Supriyadi (2024)	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Kualitatif	Internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi.	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai toleransi di lingkungan pendidikan.	Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses internalisasi, tetapi juga inovasi strategi yang diterapkan di SMK Annuronyah Sulang Rembang.
2	Tesis Guna (2023)	Internalisasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Peserta Didik SMK Aisyiyah Palembang	Kualitatif	Nilai toleransi ditanamkan melalui pembelajaran PAI, kegiatan sosial, keteladanan guru, dan pembiasaan religius.	Sama-sama membahas toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik.	Penelitian ini mengembangkan strategi yang lebih inovatif melalui kolaborasi lintas jurusan dan pemanfaatan media digital.

3	Tesis Ainiyah (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah	Kualitatif	Pendidikan multikultural diterapkan melalui integrasi kurikulum, strategi pembelajaran yang inklusif, dan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.	Sama-sama mengkaji pembentukan sikap toleransi melalui lingkungan sekolah.	Penelitian ini memadukan teori Pendidikan Nilai Thomas Lickona dan Pendidikan Multikultural James A. Banks dalam konteks sekolah kejuruan Islam.
4	Tesis Rahman (2024)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Toleransi	Kualitatif	Keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh keteladanan guru, kegiatan keagamaan inklusif, dan pembelajaran kontekstual. Hambatan berasal dari media sosial dan kurangnya sumber belajar yang relevan.	Sama-sama mengkaji faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai toleransi.	Penelitian ini lebih menekankan inovasi strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda.
5	Jurnal Adibah & Purwoko (2025)	Penguatan Pendidikan Toleransi melalui Budaya Sekolah Inklusif	Kualitatif	Budaya sekolah yang inklusif mampu meningkatkan sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama antar peserta didik yang berbeda latar belakang.	Sama-sama membahas penguatan toleransi melalui budaya sekolah.	Penelitian ini berfokus pada inovasi strategi internalisasi nilai dalam konteks SMK berbasis Islam.
6	Jurnal Hidayat, Mulyani, & Sari (2024)	Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleran Peserta Didik	Kualitatif Deskriptif	Pendidikan multikultural berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya serta agama.	Sama-sama menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter.	Penelitian ini mengembangkan model inovatif yang mengintegrasikan pembelajaran proyek sosial dengan nilai toleransi.

7	Jurnal Fadilah & Kurniawan (2024)	Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Menengah	Kualitatif	Pembelajaran berbasis proyek sosial mampu meningkatkan kemampuan kerja sama, empati, dan sikap menghargai perbedaan.	Sama-sama membahas strategi penanaman nilai toleransi pada peserta didik.	Penelitian ini tidak hanya mengkaji project-based learning, tetapi juga mengintegrasikannya dengan budaya sekolah dan media digital sebagai inovasi internalisasi nilai.
---	-----------------------------------	--	------------	--	---	--

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa seluruh penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas internalisasi nilai toleransi, moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2024), Guna (2023), Ainiyah (2022), Rahman (2024), Adibah dan Purwoko (2025), Hidayat dkk. (2024), serta Fadilah dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan guru, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, budaya sekolah yang inklusif, pendidikan multikultural, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, budaya organisasi pendidikan, dan strategi yang digunakan oleh guru maupun pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu

dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran agama, keteladanan guru, pembiasaan, atau pendidikan multikultural secara umum. Kajian-kajian tersebut lebih banyak menjelaskan bagaimana nilai toleransi ditanamkan kepada peserta didik, namun belum secara spesifik mengkaji inovasi strategi yang digunakan untuk menyesuaikan proses internalisasi dengan karakteristik generasi muda dan tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada sekolah umum maupun madrasah, sedangkan kajian mengenai internalisasi nilai toleransi pada sekolah menengah kejuruan berbasis Islam masih relatif terbatas. Padahal, peserta didik SMK memiliki karakteristik yang berbeda karena lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan, kesiapan kerja, serta interaksi sosial yang beragam sehingga memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih adaptif dan kontekstual. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial generasi muda juga belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya terkait pemanfaatannya sebagai media internalisasi nilai toleransi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajiannya terhadap inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada proses internalisasi secara umum, penelitian ini secara khusus menelaah berbagai strategi inovatif yang dikembangkan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi

kepada peserta didik. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan teoritis yang mengintegrasikan Teori Pendidikan Nilai dari Thomas Lickona dengan Teori Pendidikan Multikultural dari James A. Banks. Integrasi kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan moral, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, kebiasaan, dan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menyoroti penerapan strategi inovatif berupa pembelajaran berbasis proyek sosial (*project-based learning*), kolaborasi lintas jurusan, penguatan budaya sekolah yang religius dan inklusif, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana internalisasi nilai toleransi. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru bahwa pendidikan toleransi dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial yang beragam, dan penggunaan teknologi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan Islam, dan pendidikan multikultural melalui pengembangan kajian tentang strategi inovatif internalisasi nilai toleransi pada sekolah kejuruan berbasis Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai pendidikan toleransi dalam konteks yang lebih luas. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam menanamkan nilai toleransi secara lebih efektif, inovatif, dan

sesuai dengan perkembangan zaman. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang mampu membangun sikap saling menghargai, menghormati keberagaman, serta memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan toleransi, tetapi juga menawarkan model praktik yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan berwawasan kebangsaan.

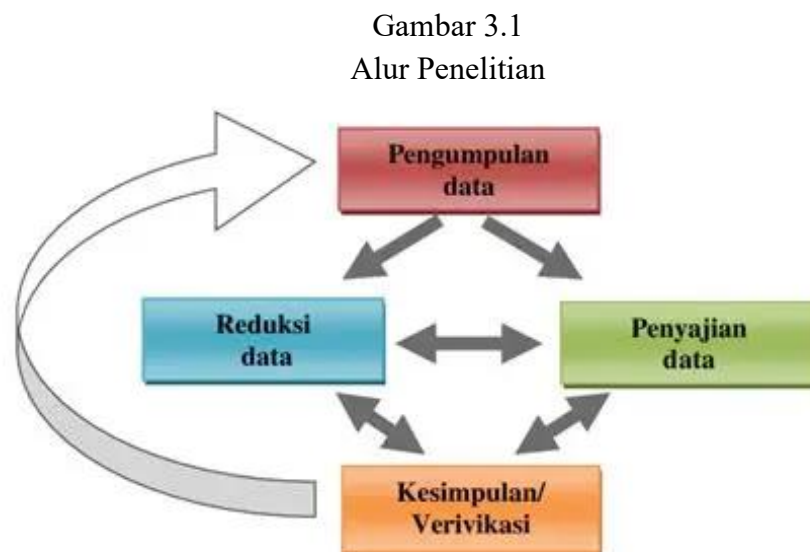
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu menghasilkan temuan nonstatistik dalam bentuk kata, kalimat, narasi, dan gambar (Ambarwati, 2022).

Berikut alur penelitian tersebut.



B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Annuronyah Sulang, Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam di bawah Yayasan Perguruan Alhamdulillah yang mengintegrasikan pendidikan umum, keterampilan, dan nilai keagamaan. SMK Annuronyah Sulang memiliki empat jurusan, yaitu Teknik Elektro, Desain Kreasi Visual, Teknik Otomotif, dan Tata Busana.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai sekolah kejuruan Islam dengan lingkungan religius dan beragam, sehingga relevan untuk meneliti strategi internalisasi nilai toleransi.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak yang menjadi fokus utama dalam proses penelitian, yaitu peserta didik SMK Annuronyah Sulang, khususnya yang terlibat dalam proses internalisasi nilai toleransi di sekolah. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi beberapa unsur penting di lingkungan sekolah, yaitu; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Guru PPKn, Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, serta peserta didik SMK Annuronyah Sulang Rembang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati secara cermat, mencatat secara sistematis, serta menganalisis keterkaitan antar aspek dalam fenomena yang diteliti (Ambarwati, 2022). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami secara komprehensif Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di Smk Annuronyah Sulang Rembang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei yang dilakukan melalui penyampaian pertanyaan secara lisan kepada narasumber (Ambarwati, 2022). Tujuan utama wawancara yang

dilakukan peneliti adalah mendapatkan data mengenai Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di Smk Annuronyah Sulang Rembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pembuktian yang bersumber dari berbagai jenis data, baik berupa tulisan, gambar, maupun peninggalan historis atau artefak (Ambarwati, 2022). Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi dipakai untuk menelusuri serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di Smk Annuronyah Sulang Rembang.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data merupakan aspek krusial untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas objektif di lapangan (Ambarwati, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan sejumlah prosedur verifikasi data yang berlandaskan pada pendekatan para ahli kualitatif. Pertama, triangulasi dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, serta waktu pengumpulan. Kedua, peneliti menerapkan keterlibatan jangka panjang (prolonged engagement) di lokasi penelitian. Ketiga, dilakukan konfirmasi kepada informan (member checking) untuk memastikan bahwa hasil wawancara, observasi, dan interpretasi data telah sesuai dengan maksud sebenarnya dari informan. Keempat, peneliti juga menerapkan kecukupan referensial (referential adequacy), yaitu membandingkan temuan lapangan dengan berbagai sumber pustaka dan dokumen pendukung yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk

memperkuat interpretasi data dan memastikan kesesuaian antara teori dan kenyataan empiris di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis penelitian kualitatif yang mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pengabstraksian dari seluruh informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus sejak awal penelitian, dimulai dari penentuan kasus yang akan diteliti hingga tahap akhir penyusunan laporan (Ambarwati, 2022).

2. *Data Display* (sajian data)

Sajian data merupakan rangkaian informasi yang telah direduksi dan diorganisasikan secara sistematis sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan analisis, menarik simpulan, serta menentukan langkah-langkah tindak lanjut (Ambarwati, 2022). Dalam penyajian data, peneliti perlu mengelompokkan informasi yang memiliki kesamaan ke dalam kategori tertentu atau membentuk tipologi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Proses kategorisasi ini bertujuan untuk menampilkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih mendalam.

3. *Verivication* (penarikan simpulan/verifikasi)

Penarikan simpulan merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada penafsiran hasil analisis dan interpretasi data. Kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses penelitian yang berkesinambungan. Simpulan yang dihasilkan harus melalui proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ambarwati, 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Profil SMK Annuraniyah Sulang

a. Sejarah Berdirinya SMK Annuraniyah Sulang

Lembaga Pendidikan SMK Annuraniyah Sulang berdiri pada tahun 2008, SMK Annuraniyah Sulang merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Perguruan Alhamdulillah yang didirikan oleh beliau KH. Ahmad Syahid Sholihun. Beliau wafat pada tanggal 3 September 2004 M/18 Rajab 1425 H Rajab. Sebelumnya, Yayasan Perguruan Alhamdulillah hanya terdiri dari dua lembaga, yaitu Pondok Pesantren Alhamdulillah yang diasuh oleh beliau KH. Ahmad Syahid Sholihun dan MTs Arrohman 2. Setelah beliau wafat Pondok Pesantren Alhamdulillah dikelola oleh istri beliau yaitu Hj. Rahmawati Syahid.

Sejak beliau KH. Ahmad Syahid Sholihun wafat, Santri di Pondok Pesantren Alhamdulillah mulai berkurang, hingga pada tahun 2005 jumlah santrinya sangat sedikit. Hal inilah yang melatar belakangi didirikannya sekolah formal agar jumlah santri meningkat. Selain itu, dengan Pondok Pesantren yang juga menyediakan pendidikan formal, hal ini mendapatkan respon yang baik dari wali santri, karena selain mendalami ilmu agama santri juga mendalami ilmu pengetahuan umum. Kemudian dengan perkembangan zaman yang semakin maju, dirasa masih kurang jika anak-anaknya hanya bersekolah sampai jenjang MTs, wali santri memberanikan

diri menyampaikan hal tersebut kepada beliau Hj. Rahmawati Syahid pada acara Tahlil Tahunan dan Temu Mutakhorijin Mutakhorijat Pondok Pesantren Alhamdulillah untuk mendirikan sekolah lanjutan, karena pertimbangan jarak, waktu, dan ekonomi ketika Santri bersekolah diluar Lembaga Yayasan. Selain itu untuk mengawasi anak yang bersekolah di diluar Lembaga Yayasan juga kurang maksimal. Wali Santri beranggapan bahwa dengan adanya sekolah lanjutan setelah MTs, diharapkan santri ketika pulang ke daerahnya masing-masing selain membawa ilmu agama juga membawa ilmu pengetahuan umum. Selain itu respon dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren juga baik, dimana hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Kemadu pada saat itu.

Kemudian dalam rapat bulanan pengurus Yayasan Perguruan Alhamdulillah membahas usulan dari wali Santri, dalam pembahasan inilah usulan pendirian sekolah lanjutan diterima. Ada yang mengusulkan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berbasis agama, ada juga usulan MA (Madrasah Aliyah), dan ada juga SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Untuk SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berbasis agama, dirasa kurang menarik karena terdapat sekolah yang berbasis sama di kecamatan Sulang, kemudian MA (Madrasah Aliyah) juga kurang disetujui dikarenakan pada materi pembelajaran MA (Madrasah Aliyah) terdapat banyak materi keagamaan yang sudah didapat murid di Pondok Pesantren Alhamdulillah, kemudian yang disetujui adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dengan alasan sekolah dengan basis teknik selalu mengikuti perkembangan

ilmu teknologi dan zaman modern. Setelah kesepakatan ini barulah Yayasan Perguruan Alhamdulillah membuka lowongan Guru, Staff dan juga membuka PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru).

Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru, terdapat 40 murid yang mendaftar dimana jurusan yang pertama dibuka adalah Teknik Audio Video. Kemudian terdapat verifikasi dari Dinas Pendidikan Rembang untuk mendapatkan izin operasional, namun dalam proses ini terdapat kendala dimana Dinas Pendidikan Rembang belum memberikan izin operasional dikarenakan siswa yang mendaftar baru 40 murid. Dengan adanya kendala ini pengurus Yayasan Perguruan Alhamdulillah mengadakan pertemuan dadakan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Dengan didasari nama besar dari KH. Ahmad Syahid kemudian pengurus Yayasan berusaha meyakinkan Dinas Pendidikan Rembang dan meyakinkan dan Alhamdulillah mendapatkan izin operasional No.421/3219/2008 pada tanggal 01 September 2008 yang kemudian dilanjutkan pemberian nama dari sekolah ini dengan nama SMK Annuroniyyah yang berarti hati yang bersih, hal ini dimaksudkan untuk mengenang beliau KH. Ahmad Syahid yang selalu mengucapkan syukur Alhamdulillah dalam keadaan suka maupun duka. Beliau selalu mengajarkan kita untuk selalu menjernihkan hati dari rasa iri dan dengki dan mengajarkan kita untuk bertutur kata dengan ramah dan sopan santun.

Awal pembelajaran SMK Annuronuyyah Sulang berlangsung seadanya dan masih menumpang di gedung MTs Arrohman 2 dan Pondok

Pesantren Alhamdulillah, barulah 2 tahun kemudian SMK Annuroniyyah memiliki 3 gedung, dimana 3 gedung ini digunakan sebagai ruang kelas, ruang guru dan ruang tata usaha. Selang 3 tahun berikutnya barulah SMK Annuroniyyah memiliki ruang, sarana dan prasarana yang lengkap. Ditahun 2010 peserta didik bertambah banyak, lalu SMK Annuroniyyah menambah jurusan Multimedia, karena banyaknya murid perempuan, selain itu diperkirakan pada tahun 2040 ilmu teknik berkembang sangat pesat. Selang setahun yaitu pada tahun 2011 SMK Annuroniyyah membuka jurusan baru yaitu TSM (Teknik Sepeda Motor), jurusan ini yang paling diminati oleh murid laki-laki yang dilatar belakangi oleh hobi.

Ditahun 2019 Alhamdulillah membuka jurusan baru yaitu Tata Busana, dimana ditahun ini mendapatkan murid 25 siswa. Setelah berselang 3 tahun jurusan Tata Busana semakin berkembang dan diprogramkan oleh sekolah bisa memproduksi seragam sendiri dan mampu memperoleh pesanan jahitan dari masyarakat. Pada tahun 2024 ini SMK Annuroniyyah telah berusia 17 tahun dengan jumlah murid 776 siswa dan sudah mendapatkan beberapa prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMK Annuraniyyah Sulang

Dalam pendirian suatu lembaga pasti memiliki visi dan misi yang ingin dicapai kedepannya. Begitu pula SMK Annuroniyyah Sulang, juga memiliki Visi, Misi dan Tujuan dalam ingin dicapai. Dalam perumusan Visi, Misi dan Tujuan SMK Annuroniyyah, melibatkan beberapa pengurus Yayasan Perguruan Alhamdulillah, diantaranya Ketua Yayasan, Pengasuh

Pondok Pesantren Alhamdulillah, Kepala Sekolah SMK Annuroniyyah dan jajaran Waka di SMK Annuroniyyah Sulang. Berikut Visi, Misi dan Tujuan dari SMK Annuroniyyah Sulang:

1. Visi

Menjadikan Peserta Didik yang Cerdas, Terampil dan Berakhlak mulia serta Mampu Bersaing di Dunia Industri dan Teknologi.

2. Misi

Untuk merealisasikan Visi tersebut, maka diperlukan cara untuk mencapainya. Berikut Misi dari SMK Annuroniyyah Sulang:

- a) Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.
- b) Meningkatkan sarana prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi.
- c) Melatih dan membina peserta didik sehingga menjadi tenaga yang profesional.
- d) Menyiapkan tamatan yang sigap, tanggap, terampil, berjiwa wirausaha dan Berakhlak mulia.
- e) Mengembangkan iklim kerja yang kondusif dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Tujuan SMK Annuroniyyah Sulang

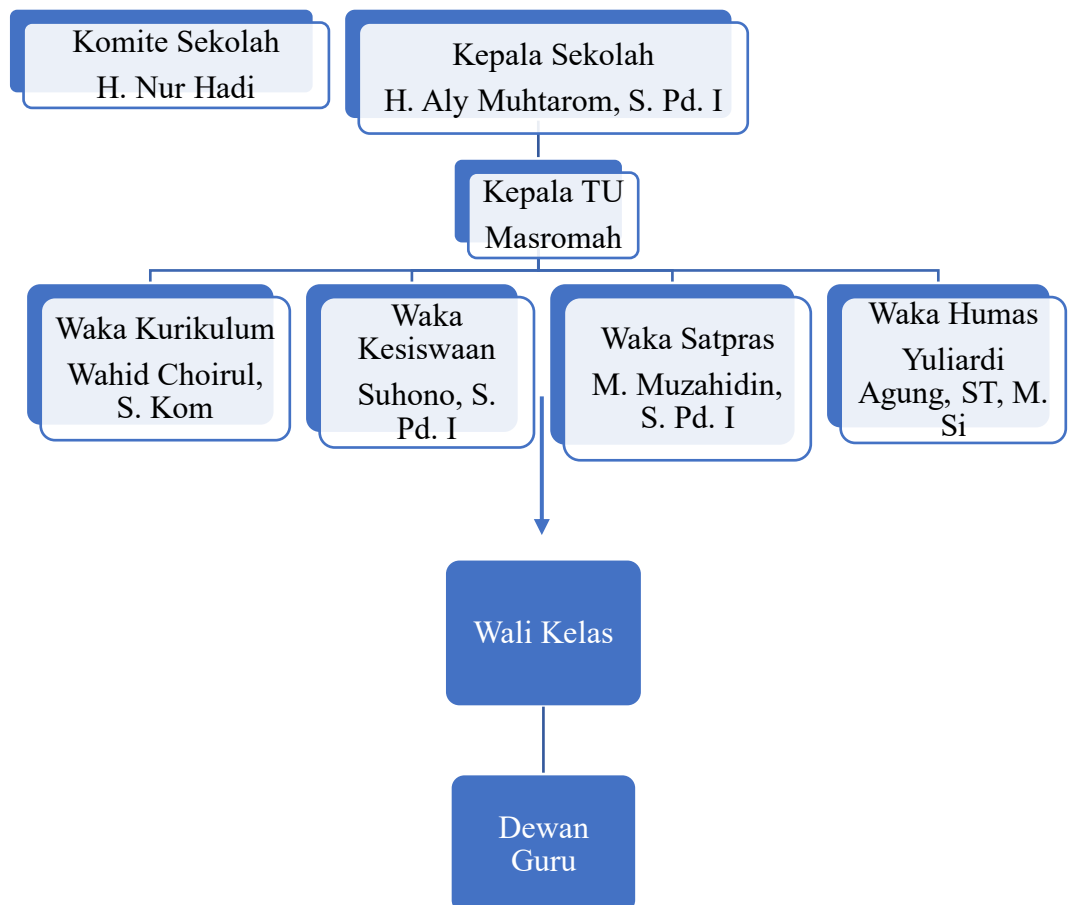
Adapun tujuan dari SMK Annuroniyyah Sulang adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional.

- b) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu megembangkan dirinya di era globalisasi.
- c) Menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja atau dunia industri pada saat ini maupun yang akan datang.
- d) Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang nominatif, adaptif, produktif, inovatif, dan religius.

c. Struktur Organisasi SMK Annuraniyah Sulang

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMK Annuraniyah Sulang



d. Data Guru, Siswa, dan Karyawan SMK Annuraniyah Sulang

Guru SMK Annuaroniyah Sulang berjumlah 39 orang, yang terdiri dari 26 guru mapel dan 13 guru produktif jurusan. Berikut data guru SMK Annuroniya Sulang pada tahun 2023-2024:

Tabel 4.1
Data Guru SMK Annuroniya Sulang

No	Nama	Mata Pelajaran	Jabatan lain
1	K. H Aly Muhtarom	PAI	Kepala Sekolah
2	Ali Shodiqin, ST	Teknik Elektro	Kepala Jurusan TAV
3	M. Muzahidin, S. Pd	PAI, Bahasa Arab	Waka SarPras
4	Tejo Wijayanto, ST	Teknik Elektro	-
5	Yuliardi Agung, ST	Teknik Elektro	Waka Humas
6	Kiswati M. S. Pd	Kewirausahaan	-
7	Nurul Agustina, S. Pd	Fisika	
8	Asih Winarni, S. Pd	Kimia	
9	Eka Nurlita M. S. S	Bahasa Inggris	-
10	Istiqomah, S. Pd	BK	-
11	Apriliana Dewi S. S. Pd	PPKn	-
12	Suhono S. Pd	PAI	Waka Kesiswaan
13	Pujo Ipsiananto, S. Pd	Matematika	Sek Kurikulum

No	Nama	Mata Pelajaran	Jabatan lain
14	Tri Afriantoko, ST	Teknik Mesin	-
15	Nurul Hidayati, S. Pd	Bahasa Inggris	-
16	M. Ilham	Ke Nuan Tasawuf	-
17	Kasanudin, S. Kom	Produktif DKV	-
18	Irham Hambali, S. Pd	Teknik Mesin	-
19	Siti Sukesi, S. Pd	Bahasa Jawa	-
20	M. Agung A. ST	Teknik Mesin	Kepala Jurusan
21	Wakhidah S. L. S. Pd	BK	-
22	Wakhid C. M. S. Kom	Produktif DKV	Waka Kurikulum
23	M. Yusuf, S. Kom	Produktif DKV	-
24	Anis Alfiyah, S. Pd	Matematika	-
25	Murawan, S. Kom	Produktif DKV	
26	Badruddin, S. Pd	Matematika	-
27	Nur Ida Farida, S. Pd	BK	-
28	Muzakka, S. Pd	PJOK	Pembina Marcing
29	Zaenal Abidin, S. Pd	Mesin	Pembina IPNU
30	S. Nur Masudah, S. Pd	Tata Busana	-
31	Diah istiqomah, S. Pd	Tata Busana	Kajur Busana
32	Rudi Hartono, S. Sn	Seni Budaya	-

33	Mia Muharromah, S. Pd	Bahasa Indonesia	Pembina Osis
34	Ah. Sahal M	PJOK	-
35	Ah. kurniawan	Produktif TBM	Pembina Pramuka
36	Yulikhah, S. Pd	PAI	-
37	Reni Aprillia, S. Pd	Bahasa Indonesia	-
38	Vikky Andrean, S. Si	Bahasa Inggris	-
39	Nur Aini	Tata Busana	-
40	Izzul Ma'ali, S. Pd.	PAI	-

Siswa SMK Annuronyah berjumlah 677 murid yang berasal dari beberapa daerah, hal ini dikarenakan 50% dari muridnya berasal dari Pondok Pesantren Alhamdulillah, ada yang dari Rembang, Blora, Grobogan, Pati, Tuban, Jakarta, bahkan yang terjauh ada yang berasal dari luar jawa seperti Kalimantan, Sumatera, Jambi, dan Papua. Dari jumlah 677 siswa terbagi menjadi 25 kelas yang terdiri dari 4 jurusan, yaitu Teknik Audio Video (TAV), Multimedia (MM), Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM), dan Tata Busana (TB). Berikut rincian jumlah siswa sesuai jurusan di SMK Annuronuyah Sulang:

Tabel 4.2

Data siswa SMK Annuronyah Sulang

No	Jurusan	Jenis Kelamin	
		Putra	Putri
1	TAV	54	0

2	MM	57	182
3	TBSM	319	0
4	TATABUSANA	0	65
Total Pa/Pi		430	247
Total Seluruhnya		677	

Karyawan dan Pegawai di SMK Annuronyah berjumlah 13 orang yang terdiri dari 7 orang di bagian tata usaha, 3 orang kebersihan sekolah, dan 1 orang penjaga sekolah. Berikut data dari Karyawan dan Pegawai di SMK Annuronyah Sulang:

Tabel 4.3
Data karyawan dan pegawai SMK Annuronyah Sulang

No	Nama	Jabatan
1	Anugrah Dian E, A. Md	TU
2	Vivin Yukenningsih, S. Pd. I	TU
3	Suparno	TU
4	Masromah	TU
5	Moh. Samsudin	Kebersihan Sekolah
6	Moh. Shobib Luthfi	TU
7	Muzaed	Kebersihan Sekolah
8	Mochamad Ulinuha	TU
9	Fajar Al-Muttakim	Kebersihan Sekolah
10	Siti Alimah	TU
11	Nailin Nikmah, A. Ma	TU
12	Sutadi	Penjaga Sekolah
13	Ahmad Syukron Mudawwam	TU

e. Sarana dan Prasarana SMK Annuraniyyah Sulang

SMK Annuroniyyah Sulang merupakan sekolah yang memiliki empat jurusan keahlian, yaitu Teknik Audio Video, Desain Kreasi Visual, Teknik Otomotif, dan Tata Busana. Karena berbasis menengah kejuruan, lulusan dari sekolah ini disiapkan untuk siap kerja, maka untuk menunjang pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Berikut data sarana dan prasarana dari SMK SMK Annuroniyyah Sulang:

Tabel 4.4

Data sarana dan Prasarana SMK Annuraniyyah Sulang

Fasilitas	Ketersediaan	Volume	Tahun Pemb.	Keterangan
Ruang Guru :	ada	Jumlah : 1 Unit	2008	
Ruang Kelas Belajar (RKB) :	ada	Jumlah : 19 RKB	-	
Gedung Perpustakaan :	ada	Jumlah : 1 Unit	2018	Pengkodisian R. Kelas
Ruang Lab. Komputer :	ada	Jumlah : 1 Ruang	-	
Ruang Lab. Kimia :	tidak ada	Jumlah : - Ruang	-	
Ruang Lab. Biologi :	tidak ada	Jumlah : - Ruang	-	
Ruang Lab. Fisika :	tidak ada	Jumlah : - Ruang	-	
Gudang :	ada	Jumlah : 1 Ruang	2010	Pengkodisian R. Kelas
Ruang UKS :	ada	Jumlah : 1 Ruang	2010	Pengkodisian R. Kelas
Mushalla :	ada	Jumlah : 1 Ruang	2012	
Kantin Sehat :	ada	Jumlah : 1 Unit	-	
MCK & Sanitasi Air Bersih :	ada	Jumlah : 22 Unit	2011	
Lapangan Olahraga Terpadu :	ada	Jumlah : 1 Unit	2010	
Pagar Sekolah :	ada	Jumlah : 500 Meter	2014	
Sarana Tempat Parkir :	ada	Jumlah : 1 Unit	2015	
Aula Sekolah :	ada	Jumlah : 1 Unit	2013	
Rumah Dinas Guru :	tidak ada	Jumlah : - Unit	-	

Rumah Dinas Panjaga Sekolah	tidak ada	Jumlah : - Unit	-	
Asrama Siswa :	tidak ada	Jumlah : - Unit	-	
Lab Multimedia :	ada	Jumlah : 4 Unit	2010	
Bengkel TBSM :	ada	Jumlah : 2 Unit	2013	
Bengkel TAV :	ada	Jumlah : 1 Unit	2017	
Lab Tata Busana :	ada	Jumlah : 2 Unit	2018	
Ruang Unit Produksi	ada	Jumlah ; 1 Unit	2017	Pengkodisian R. Kelas

2. Penyajian Data

a. Bentuk inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi yang diterapkan di SMK Annuraniyah Sulang Rembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang Rembang, diperoleh informasi mengenai inovasi strategi sekolah dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan:

“Sekolah mengembangkan beberapa inovasi seperti berdoa di lapangan bersama, walaupun dari macam-macam daerah yang berbeda, dalam kegiatan berdoa, siswa mampu mengikuti kegiatan dengan baik, selain itu dari siswa yang sudah hafal urutan berdo’a juga siap memberikan arahan kepada siswa yang kurang atau belum hafal.”

Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan kepala sekolah mengenai bentuk inovasi yang diterapkan dalam internalisasi nilai toleransi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana juga memberikan keterangan terkait pelaksanaan strategi tersebut, beliau menyatakan:

“Salah satu inovasi yang kami terapkan adalah integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, kemudian ditambah dengan Project Moderasi Beragama, pembiasaan salam-senyum-sapa, serta kelas dialog yang memberi ruang bagi siswa untuk membahas perbedaan

pendapat secara santun. Selain itu, sekolah juga membangun forum diskusi lintas jurusan dan kegiatan kolaboratif untuk melatih kerja sama antarsiswa.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang sekaligus guru PAI juga berpendapat, beliau mengatakan bahwa:

“Inovasi yang kami terapkan meliputi penguatan aturan kedisiplinan berbasis karakter; pembiasaan sikap saling menghargai dalam kegiatan harian, serta penataan ulang program kesiswaan yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, dan layanan konseling preventif.”

Selain itu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga berpendapat, beliau mengatakan:

“Inovasi yang kami kembangkan terutama melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, penguatan kegiatan kolaboratif lintas mata pelajaran, serta penyusunan RPP berbasis karakter, termasuk toleransi, moderasi beragama, dan sikap inklusif. Kami juga menambahkan muatan proyek profil pelajar Pancasila yang menekankan kerja sama lintas budaya.”

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Sekolah mengembangkan beberapa inovasi, seperti program konseling karakter toleran, mediasi konflik berbasis dialog, serta pembiasaan salam-senyum-sapa. Kami juga memantau pola pergaulan dan kemungkinan munculnya konflik, sehingga nilai toleransi bisa ditanamkan lebih terarah.”

Salah satu siswa yang juga sebagai ketua osis, juga mengungkapkan hal yang sama, dia mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya mengetahui beberapa program yang menurut saya memang diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi, seperti kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kerja bakti lintas kelas, kegiatan pramuka yang menggabungkan berbagai kelas dan jurusan, program OSIS yang sering mengadakan kegiatan kebersamaan, serta

apel pagi yang selalu diisi nasihat tentang menghargai perbedaan. Selain itu, ada juga kegiatan keagamaan bersama yang sifatnya umum, sehingga siswa dari berbagai latar belakang bisa mengikuti dengan nyaman. Semua program itu menurut saya membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah hal yang biasa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, dan siswa dapat disimpulkan bahwa inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuroniayah Sulang Rembang dilaksanakan secara komprehensif, sistematis, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sekolah tidak hanya menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, budaya sekolah, program kesiswaan, serta layanan konseling.

Internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui berbagai bentuk inovasi, antara lain pembiasaan kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan siswa dari latar belakang yang beragam, integrasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurikulum sekolah, penguatan kegiatan kolaboratif lintas jurusan dan lintas mata pelajaran, serta pengembangan program kesiswaan dan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi positif antar siswa.

Selain itu, sekolah juga menguatkan internalisasi nilai toleransi melalui pengelolaan budaya sekolah yang berorientasi pada sikap saling menghargai, kedisiplinan berbasis karakter, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, serta penyediaan ruang dialog yang memungkinkan siswa membahas perbedaan pendapat secara santun. Peran layanan Bimbingan dan Konseling turut

memperkuat strategi tersebut melalui konseling karakter, mediasi konflik berbasis dialog, dan pemantauan pola pergaulan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang bersifat holistik dan berkelanjutan, melibatkan seluruh unsur sekolah, serta diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, moderat, dan inklusif dalam kehidupan sekolah maupun sosial.

b. Peran guru, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang Rembang, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang. Kepala sekolah menyampaikan:

“Guru menjadi role model, mengintegrasikan contoh-contoh toleransi dalam penjelasan materi, memberi teguran edukatif jika ada perilaku intoleran, serta mendorong siswa berkolaborasi. Guru PAI secara khusus membuat RPP yang memasukkan indikator toleransi dan moderasi beragama.”

Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana juga memberikan keterangan terkait peran guru dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang, beliau menyatakan:

“Saya berperan sebagai pembimbing karakter, bukan hanya penyampai materi. Saya berusaha menjadi teladan dalam sikap,

memberi arahan ketika ada konflik kecil, serta menghubungkan makna toleransi dengan kehidupan keagamaan dan sosial siswa.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang sekaligus guru PAI juga berpendapat, beliau mengatakan bahwa:

“peran saya adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan kesiswaan agar selaras dengan nilai toleransi, memastikan aturan sekolah mendukung pembinaan karakter; memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami konflik, serta memantau seluruh aktivitas siswa agar berjalan sesuai nilai yang dikembangkan sekolah.”

Selain itu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga berpendapat, beliau mengatakan:

“peran utama saya adalah merancang, mengarahkan, dan mengawasi integrasi nilai toleransi dalam kurikulum. Saya memastikan guru menerima pedoman, contoh RPP, dan pendampingan. Saya juga bertugas mengevaluasi implementasinya dan memberikan masukan untuk perbaikan.”

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“peran saya adalah sebagai pendamping, mediator, dan fasilitator. Saya membantu siswa memahami perbedaan, menyelesaikan konflik dengan baik, serta membangun lingkungan yang aman secara emosional.”

Kemudian dari siswa juga ada yang berpendapat, ia menyampaikan bahwa peran guru sebagai berikut:

“Guru biasanya memberi contoh bukan dengan kata-kata saja, tetapi lewat sikap sehari-hari. Guru PAI, PKn, dan BK sering menunjukkan bagaimana bersikap tenang dan tidak memihak ketika ada perbedaan pendapat di kelas. Guru juga tidak pernah membedakan siswa berdasarkan jurusan, prestasi, atau latar belakang. Bahkan ketika ada teman yang cukup sulit diatur, guru tetap menegur dengan cara yang sopan dan tidak merendahkan. Itu membuat kami sadar bahwa menghargai orang lain itu penting.”

“Guru memberikan contoh dengan cara mendengarkan pendapat siswa tanpa membedakan. Mereka menegur dengan cara baik jika ada siswa yang kurang menghargai temannya.”

“Guru memberi contoh dengan tidak membedakan siswa saat bertanya atau meminta bantuan. Mereka juga selalu mengingatkan kami untuk berbicara dengan sopan kepada semua orang.”

“Guru mencontohkan toleransi dengan bersikap sabar saat menghadapi siswa yang berbeda karakter. Mereka juga tidak pernah pilih kasih terhadap siapa pun.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang Rembang, diperoleh informasi mengenai peran kegiatan pembelajaran dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang. Kepala sekolah menyampaikan:

“Sekolah meminta setiap guru mencantumkan nilai toleransi dalam CP, TP, dan modul ajar; menyediakan pelatihan bagi guru tentang penguatan karakter; serta memberikan supervisi untuk memastikan praktik pembelajaran mengarah pada sikap menghargai perbedaan.”

Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana juga memberikan keterangan terkait peran kegiatan pembelajaran dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang, beliau menyatakan:

“dalam materi pembelajaran, saya selalu menekankan nilai rahmatan lil ‘alamin, akhlak, dan adab. Dalam metode, saya gunakan diskusi, kerja kelompok campuran, studi kasus, dan simulasi. Pada penilaian sikap, saya memasukkan indikator santun, menghargai pendapat, dan kerja sama. Di RPP, saya mencantumkan tujuan sikap toleransi secara eksplisit.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang sekaligus guru PAI juga berpendapat, beliau mengatakan bahwa:

“guru dan wali kelas agar menanamkan toleransi melalui penguatan sikap, cara guru menghadapi perbedaan karakter siswa, serta pembiasaan komunikasi yang santun di dalam dan luar kelas.”

Selain itu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga berpendapat, beliau mengatakan:

“Integrasi dilakukan melalui: Materi: mencakup contoh-contoh praktik toleransi dalam kehidupan. Metode: diskusi kelompok, cooperative learning, problem solving kolaboratif. Penilaian: menilai sikap menghargai pendapat, kerja sama, dan etika komunikasi. RPP: setiap RPP memuat elemen profil pelajar Pancasila, terutama yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi.”

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam materi BK, saya memasukkan tema empati, komunikasi positif, manajemen emosi, dan penerimaan perbedaan. Metode yang dipakai adalah role play, diskusi, curah pendapat, dan konseling individual. Penilaian dilakukan melalui observasi perubahan perilaku dan catatan perkembangan siswa.”

Kemudian dari siswa juga ada yang berpendapat, mereka menyampaikan sebagai berikut:

“Nilai toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi perbedaan pendapat. Kadang juga melalui permainan edukatif yang memperlihatkan pentingnya kerja sama.”

“Guru Nilai toleransi diajarkan melalui kerja sama kelompok dan kegiatan diskusi. Terkadang guru menugaskan kami membuat refleksi tentang sikap menghargai perbedaan.”

“Toleransi diajarkan lewat kerja sama kelompok dan penyelesaian tugas secara bersama. Guru juga sering memberi contoh kasus untuk kami analisis bersama.”

“Guru Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan tanya jawab yang menghargai pendapat siswa. Guru juga menekankan aturan berbicara sopan saat diskusi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang Rembang, diperoleh informasi mengenai peran budaya sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang. Kepala sekolah menyampaikan:

“budaya sekolah dibangun melalui keteladanan seluruh guru dan karyawan, penggunaan bahasa yang santun, pembiasaan salam-senyum-sapa, penegakan aturan anti bullying, dan kegiatan rutin seperti tadarus, apel pagi, dan kerja bakti yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang.”

Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana juga memberikan keterangan terkait peran budaya sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang, beliau menyatakan:

“budaya sekolah sangat mendukung. Guru-guru di sini selalu berusaha memberikan keteladanan dalam tutur kata dan perilaku, kemudian aturan sekolah menekankan anti-bullying dan anti kekerasan. Interaksi antar siswa juga diarahkan agar tidak membedakan latar belakang keluarga, kemampuan, atau jurusan.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang sekaligus guru PAI juga berpendapat, beliau mengatakan bahwa:

“budaya sekolah dibangun melalui keteladanan guru, aturan yang menekankan sikap santun, pembiasaan apel pagi, kegiatan kebersihan bersama, serta interaksi antar ekstrakurikuler. Semua rutinitas ini membantu membentuk karakter siswa agar terbiasa menghargai perbedaan.”

Selain itu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga berpendapat, beliau mengatakan:

“Integrasi Budaya sekolah dibangun melalui keteladanan guru, tata tertib yang menekankan etika interaksi, serta kebiasaan harian seperti salam, senyum, sapa, apel nilai, dan pembiasaan kegiatan positif. Kami juga membiasakan siswa bekerja dalam kelompok heterogen agar terbiasa menerima perbedaan.”

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam Budaya sekolah sangat mendukung. Guru-guru terbiasa menyapa siswa, menggunakan bahasa penuh hormat, dan menerapkan aturan anti kekerasan. Semua itu menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa aman dan dihargai.”

Kemudian dari siswa juga ada yang berpendapat, mereka menyampaikan sebagai berikut:

“Nilai Budaya sekolah cukup baik karena kami dibiasakan untuk sopan dan menghargai siapa pun. Lingkungan sekolah terasa aman dan damai.”

“Suasana sekolah terasa cukup menghargai perbedaan karena siswa terbiasa berinteraksi dengan sopan. Guru pun selalu menanamkan sikap menghormati sejak awal.”

“Suasana sekolah cukup kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap aman dan nyaman.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang didukung secara kuat oleh peran guru, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah yang saling terintegrasi dan berkelanjutan.

Peran guru dalam internalisasi nilai pendidikan toleransi tampak sangat dominan dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model, pembimbing karakter, mediator konflik, dan fasilitator pembelajaran yang adil dan inklusif. Keteladanan guru dalam sikap, cara berkomunikasi, kesabaran menghadapi perbedaan karakter siswa, serta ketegasan yang edukatif menjadi faktor utama yang dirasakan langsung oleh siswa dalam membentuk sikap toleran. Peran struktural guru yang merangkap sebagai wakil kepala sekolah dan guru BK semakin memperkuat konsistensi pembinaan toleransi melalui pengelolaan kegiatan kesiswaan, kurikulum, serta layanan pendampingan siswa.

Kegiatan pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai pendidikan toleransi. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diintegrasikan secara sistematis dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian. Pembelajaran dirancang melalui diskusi, kerja kelompok heterogen, studi kasus, simulasi, refleksi, dan penugasan kolaboratif yang memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung proses menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta berkomunikasi secara santun. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam situasi belajar sehari-hari.

Selain peran guru dan pembelajaran, budaya sekolah berfungsi sebagai penguat utama dalam internalisasi nilai pendidikan toleransi. Budaya sekolah dibangun melalui keteladanan seluruh warga sekolah, pembiasaan

sikap santun, penerapan aturan anti-bullying dan anti-kekerasan, serta kegiatan rutin yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran, empati, dan saling menghormati di kalangan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang berlangsung secara holistik, melalui sinergi antara keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, dan budaya sekolah yang inklusif. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan berkontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, santun, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang Rembang, diperoleh informasi mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang. Kepala sekolah menyampaikan:

“faktor pendukungnya meliputi; komitmen pimpinan sekolah, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan kolaboratif yang melatih interaksi antar siswa, dukungan yayasan dan orang tua, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menarik.”

Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana juga memberikan keterangan terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuroniayah Sulang Rembang, beliau menyatakan:

“faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan sekolah, keteladanan guru, karakter lingkungan sekolah yang religius dan terbuka, serta kegiatan kolaboratif yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang sekaligus guru PAI juga berpendapat, beliau mengatakan bahwa:

“faktornya meliputi; komitmen pimpinan dan seluruh guru, kegiatan osis dan ekstrakurikuler yang aktif, peran guru bk dalam pembinaan karakter, aturan sekolah yang jelas dan konsisten, lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.”

Selain itu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga berpendapat, beliau mengatakan:

“faktor pendukungnya antara lain; komitmen pimpinan sekolah, peran aktif guru, kondisi sosial siswa yang beragam, program sekolah berbasis karakter, lingkungan sekolah yang terbuka dan aman, kerja sama dengan orang tua.”

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“dalam faktor pendukungnya adalah komitmen guru, kepemimpinan sekolah yang memberi ruang pada program karakter, hubungan baik antar guru, dan lingkungan sekolah yang relatif kondusif.”

Kemudian dari siswa juga ada yang berpendapat, mereka menyampaikan sebagai berikut:

“teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.”

“suasana teman-teman ramah dan guru selalu mengingatkan sopan santun.”

“suasana teman yang ramah membuat mudah toleransi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang bersifat sistemik dan saling menguatkan. Faktor utama yang paling dominan adalah komitmen pimpinan sekolah yang menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan serta pengembangan program sekolah berbasis karakter toleransi. Komitmen tersebut diperkuat oleh keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diteladankan secara nyata kepada peserta didik.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, aman, terbuka, dan inklusif turut menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran di kalangan siswa. Kegiatan kolaboratif, baik melalui pembelajaran, OSIS, maupun kegiatan ekstrakurikuler, menjadi sarana efektif dalam melatih interaksi dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang. Dukungan sarana prasarana, peran guru BK dalam pembinaan karakter, aturan sekolah yang jelas dan konsisten, serta kerja sama dengan orang tua dan yayasan juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi.

Temuan dari peserta didik menunjukkan bahwa sikap ramah antar teman dan contoh nyata dari guru dirasakan langsung sebagai faktor yang memudahkan mereka dalam menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang ditopang oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah, keteladanan pendidik, lingkungan sekolah yang kondusif, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Untuk faktor penghambatnya diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang Rembang, diperoleh informasi mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang. Kepala sekolah menyampaikan:

“hambatan yang muncul antara lain; beberapa siswa memiliki karakter keras atau mudah tersinggung, pengaruh pergaulan luar sekolah, kurangnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya sikap toleran, guru masih beradaptasi dengan model integrasi toleransi dalam modul ajar.”

Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana juga memberikan keterangan terkait faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang, beliau menyatakan:

“hambatannya biasanya datang dari siswa yang emosional, kurang sabar, atau membawa pengaruh lingkungan luar yang kurang positif. Kadang ada juga siswa yang sulit menerima perbedaan pendapat.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang sekaligus guru PAI juga berpendapat, beliau mengatakan bahwa:

“hambatan yang kami temui biasanya berupa perbedaan karakter siswa, masih adanya kelompok pertemanan yang eksklusif, pengaruh media sosial, serta adanya siswa yang mudah terprovokasi. Kadang juga kurangnya komunikasi antara siswa dengan guru menjadi kendala.”

Selain itu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga berpendapat, beliau mengatakan:

“hambatan yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif, kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk saling menghargai, serta masih adanya guru yang belum konsisten dalam menerapkan pembelajaran berkarakter.”

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“hambatan utamanya adalah karakter siswa yang berbeda-beda, ada yang emosional, mudah tersinggung, atau membawa masalah dari rumah. kadang ada juga siswa yang enggan terbuka ketika terjadi konflik.”

Kemudian dari siswa juga ada yang berpendapat, mereka menyampaikan sebagai berikut:

“kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. perbedaan kebiasaan juga kadang membuat salah paham.”

“kadang ada teman yang mudah tersinggung atau sulit diajak kompromi. perbedaan kebiasaan juga kadang menimbulkan salah paham.”

“hambatan kadang muncul karena perbedaan karakter. ada teman yang mudah tersinggung atau cepat marah jika pendapatnya tidak

diterima. kadang ada juga yang bercanda terlalu berlebihan sehingga menyinggung orang lain tanpa sadar. selain itu, kurangnya komunikasi yang baik antar siswa bisa membuat masalah kecil terasa besar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang bersumber dari aspek internal peserta didik, lingkungan sosial, serta kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan nilai toleransi secara konsisten. Hambatan yang paling dominan berasal dari perbedaan karakter siswa, seperti sifat emosional, mudah tersinggung, kurang sabar, serta kecenderungan sulit menerima perbedaan pendapat, yang berpotensi memicu konflik antar siswa.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan dan media sosial, turut menjadi faktor penghambat karena dapat membentuk sikap eksklusif, mudah terprovokasi, serta menurunnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai. Masih ditemukannya kelompok pertemanan yang eksklusif serta kurangnya komunikasi yang terbuka dan efektif antara siswa dengan guru juga memperbesar potensi kesalahpahaman dalam interaksi sosial di sekolah.

Dari sisi pendidik, hambatan juga muncul dalam bentuk adaptasi dan konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam modul ajar dan pembelajaran berkarakter. Temuan dari peserta didik menguatkan bahwa perbedaan kebiasaan, cara bercanda yang berlebihan, serta komunikasi yang

kurang baik antar siswa sering kali menjadi pemicu munculnya konflik kecil yang berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa upaya internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang masih menghadapi tantangan yang memerlukan penguatan pembinaan karakter, peningkatan kualitas komunikasi, serta konsistensi seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai toleransi secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan bagaimana inovasi strategi internalisasi nilai toleransi dirancang, diterapkan, dan berdampak pada pembentukan sikap toleran peserta didik. Seluruh analisis disusun berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru BK, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan siswa. Bagian ini memotret keterhubungan antara strategi sekolah, peran guru, implementasi pembelajaran, budaya sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat, yang pada akhirnya membentuk suatu pola internalisasi nilai toleransi yang komprehensif.

1. Bentuk inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi yang diterapkan di SMK Annuraniyah Sulang Rembang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Annuraniyah Sulang Rembang menerapkan inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi secara komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Inovasi tersebut tidak hanya berfokus pada pembelajaran

di kelas, tetapi juga menyentuh dimensi budaya sekolah, kegiatan kesiswaan, layanan bimbingan konseling, serta pembiasaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi pendidikan tidak sebatas pada pembaruan metode atau media pembelajaran, melainkan mencakup strategi penanaman nilai moral dan sosial yang berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Budiman et al. (2024).

Bentuk inovasi yang tampak nyata adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, seperti doa di lapangan yang diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang daerah dan tingkat kemampuan religius. Praktik ini tidak hanya menanamkan nilai religiusitas, tetapi juga melatih sikap saling menghargai, kesabaran, dan empati antarsiswa. Ketika siswa yang telah hafal urutan doa memberikan arahan kepada siswa lain yang belum hafal, terjadi proses pembelajaran sosial yang bersifat inklusif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembiasaan sosial dalam membentuk karakter peserta didik (Tilaar, 2020; Hidayat, 2023).

Dari perspektif teori pendidikan karakter Lickona (1991), praktik tersebut mencerminkan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya toleransi secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional melalui interaksi sosial yang positif, kemudian mempraktikkannya dalam tindakan nyata berupa sikap saling membantu dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Selain itu, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kurikulum sekolah merupakan bentuk inovasi kurikulum berbasis nilai yang relevan dengan teori pendidikan multikultural. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa nilai toleransi, moderasi beragama, dan sikap inklusif diintegrasikan ke dalam RPP berbasis karakter serta proyek Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pandangan Banks (2019) yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan keadilan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam ruang belajar.

Penguatan kegiatan kolaboratif lintas mata pelajaran dan lintas jurusan juga menjadi strategi inovatif dalam internalisasi nilai toleransi. Melalui kerja sama antarsiswa yang memiliki latar belakang berbeda, peserta didik belajar berkomunikasi secara terbuka, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun empati sosial. Strategi ini relevan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana efektif penanaman nilai moral (Dwintari & Murdiono, 2023). Dalam konteks ini, toleransi tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dialami dan dipraktikkan dalam proses belajar bersama.

Inovasi strategi internalisasi nilai toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang juga diperkuat melalui pengelolaan budaya sekolah yang inklusif. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa (5S), penegakan kedisiplinan berbasis karakter, serta penyediaan ruang dialog untuk membahas perbedaan pendapat secara santun menciptakan iklim sekolah yang aman dan terbuka.

Budaya sekolah semacam ini mendukung teori Bandura (2021) tentang *social learning*, di mana peserta didik belajar nilai melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku positif yang ditampilkan oleh guru dan lingkungan sekolah.

Peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) juga menjadi bagian penting dalam inovasi strategi internalisasi nilai toleransi. Program konseling karakter toleran, mediasi konflik berbasis dialog, serta pemantauan pola pergaulan siswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dilakukan secara preventif, tetapi juga kuratif dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Adibah (2023) yang menekankan bahwa internalisasi nilai harus dilakukan secara integratif dengan melibatkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif.

Dari sudut pandang peserta didik, khususnya ketua OSIS, berbagai program seperti kerja bakti lintas kelas, kegiatan pramuka, program OSIS, dan apel pagi yang berisi nasihat tentang menghargai perbedaan dirasakan secara langsung manfaatnya dalam membentuk pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai toleransi yang diterapkan tidak bersifat top-down, tetapi melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai subjek pendidikan. Temuan ini menguatkan teori pendidikan nilai yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pengalaman sosial yang bermakna (Lickona, 2021; Banks, 2020).

Secara keseluruhan, inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang mencerminkan pendekatan holistik sebagaimana dikemukakan dalam teori internalisasi nilai. Nilai toleransi diperkenalkan melalui pembelajaran formal, dihayati melalui pembiasaan dan interaksi sosial, serta diamalkan dalam berbagai aktivitas sekolah dan kegiatan sosial. Proses ini sesuai dengan tahapan internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Hidayat (2023), yakni pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa inovasi pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai toleransi harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Inovasi tidak hanya terletak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada budaya sekolah, kebijakan institusional, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan Lickona (1991), Banks (2019), dan Adibah (2023) bahwa pendidikan toleransi yang efektif akan melahirkan peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Peran guru, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuraniyah Sulang Rembang tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui sinergi antara peran guru,

kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah yang saling menguatkan. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi merupakan proses holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2020), Lickona (2021), dan Adibah (2023).

a. Peran Guru dalam Mendukung Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru, guru BK, serta siswa, tampak jelas bahwa guru memegang peran sentral sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai toleransi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai role model (teladan moral), pembimbing karakter, mediator konflik, serta fasilitator pembelajaran yang adil dan inklusif.

Peran guru sebagai teladan tercermin dari sikap keseharian guru yang ditampilkan melalui tutur kata yang santun, kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter siswa, serta perlakuan yang adil tanpa diskriminasi berdasarkan jurusan, prestasi, maupun latar belakang sosial. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (2021) yang menegaskan bahwa proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap toleran, siswa akan meniru dan menjadikan sikap tersebut sebagai standar perilaku sosial.

Selain itu, guru PAI secara khusus mengintegrasikan indikator toleransi dan moderasi beragama ke dalam RPP dan proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan penerapan inovasi pendidikan berbasis nilai sebagaimana dikemukakan oleh Budiman et al. (2024), bahwa inovasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembaruan metode atau media, tetapi juga menyentuh dimensi penanaman nilai moral dan sosial secara sistematis.

Peran struktural guru yang merangkap sebagai wakil kepala sekolah dan guru BK semakin memperkuat konsistensi internalisasi nilai toleransi. Guru BK berfungsi sebagai pendamping dan mediator dalam menyelesaikan konflik antarsiswa, sementara wakil kepala sekolah mengoordinasikan kebijakan kesiswaan, kurikulum, dan tata tertib agar selaras dengan nilai toleransi. Temuan ini menguatkan pandangan Adibah (2023) bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila dilakukan secara integratif dengan melibatkan berbagai unsur sekolah dan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dengan demikian, peran guru di SMK Annuraniyah Sulang Rembang mencerminkan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yaitu keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru tidak hanya mengajarkan konsep toleransi, tetapi juga membantu siswa menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Kegiatan Pembelajaran dalam Mendukung Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi

Kegiatan pembelajaran di SMK Annuraniyah Sulang Rembang dirancang sebagai sarana utama internalisasi nilai toleransi melalui integrasi nilai dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian. Nilai toleransi tidak diajarkan secara terpisah sebagai konsep normatif, tetapi dihadirkan secara kontekstual dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi, kerja kelompok heterogen, *cooperative learning*, studi kasus, simulasi, refleksi, dan penugasan kolaboratif. Strategi ini memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan teman yang memiliki latar belakang dan karakter berbeda. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Dwintari dan Murdiono (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan kolaboratif.

Dalam perspektif teori pendidikan nilai, pendekatan ini berkaitan erat dengan aspek *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). Nilai toleransi tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus dilatih melalui tindakan nyata, seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan berkomunikasi secara santun. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan bagian alami dari kehidupan sosial.

Selain itu, integrasi nilai toleransi dalam CP, TP, modul ajar, dan RPP menunjukkan adanya inovasi kurikulum berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang dikemukakan oleh Budiman et al. (2024) dan Banks (2019), bahwa inovasi pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan memasukkan indikator toleransi dalam penilaian sikap, sekolah memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dievaluasi dan diperkuat secara berkelanjutan.

Temuan dari guru BK yang memasukkan materi empati, komunikasi positif, dan manajemen emosi dalam layanan BK juga memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran nilai. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Adibah (2023) bahwa internalisasi nilai harus melibatkan refleksi emosional agar siswa memiliki motivasi internal untuk bersikap toleran.

c. Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi

Budaya sekolah di SMK Annuraniyah Sulang Rembang berperan sebagai penguat utama dalam proses internalisasi nilai toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dibangun melalui keteladanan seluruh warga sekolah, pembiasaan salam, senyum, dan sapa (5S), penggunaan bahasa yang santun, penerapan aturan anti-bullying dan anti-kekerasan, serta kegiatan rutin seperti apel pagi, tadarus, dan kerja bakti bersama.

Budaya sekolah yang inklusif ini menciptakan lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (2021), yang menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu melalui proses pembiasaan dan penguatan sosial. Ketika nilai toleransi dihidupkan dalam budaya sekolah, siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya secara alami.

Selain itu, pembiasaan kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mencerminkan penerapan pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2019). Budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa belajar hidup berdampingan dalam keberagaman.

Peran OSIS, guru, dan tata tertib sekolah yang menekankan etika interaksi menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak bersifat top-down, melainkan melibatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini memperkuat pandangan Lickona (2021) bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila peserta didik dilibatkan sebagai subjek dalam pengalaman sosial yang bermakna.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang didukung oleh berbagai faktor yang bersifat sistemik, terintegrasi, dan saling menguatkan. Faktor-faktor pendukung tersebut tidak hanya bersumber dari aspek struktural sekolah, tetapi juga dari aspek kultural, pedagogis, dan sosial yang membentuk ekosistem pendidikan toleransi secara menyeluruh.

Faktor pendukung utama yang paling dominan adalah komitmen pimpinan sekolah dalam menjadikan pendidikan karakter toleransi sebagai bagian dari visi, kebijakan, dan program sekolah. Komitmen pimpinan ini tercermin dalam dukungan terhadap program sekolah berbasis karakter, pemberian ruang bagi inovasi pembelajaran nilai, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif dan aman. Temuan ini sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang dikemukakan oleh Budiman et al. (2024), bahwa inovasi pendidikan tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan kebijakan dan kepemimpinan yang visioner. Kepemimpinan sekolah berperan sebagai penggerak perubahan paradigma pendidikan dari sekadar pencapaian akademik menuju pembentukan karakter peserta didik.

Komitmen pimpinan sekolah tersebut diperkuat oleh keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru di SMK Annuronyah Sulang Rembang tidak hanya menyampaikan materi toleransi secara konseptual, tetapi juga menampilkan sikap toleran, adil, dan terbuka dalam interaksi pembelajaran. Keteladanan ini menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan, sebagaimana ditegaskan dalam teori internalisasi nilai oleh

Bandura (2021) melalui *Social Learning Theory*, bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui proses observasi dan modeling terhadap figur yang dianggap signifikan. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap toleran, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku sosialnya.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, aman, terbuka, dan inklusif menjadi faktor pendukung yang menciptakan iklim kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran. Lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan perundungan memberikan rasa aman psikologis bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman yang berbeda latar belakang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2020) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung dan konsisten. Nilai toleransi akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik hidup dalam budaya sekolah yang mencerminkan nilai tersebut secara nyata.

Faktor pendukung berikutnya adalah kegiatan kolaboratif yang dilaksanakan melalui pembelajaran, OSIS, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kolaboratif ini mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang karakter, kebiasaan, dan pandangan sehingga mereka terbiasa bekerja sama, berdialog, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Strategi ini sejalan dengan teori strategi internalisasi nilai toleransi yang dikemukakan oleh Dwintari dan Murdiono (2023), bahwa pengalaman belajar kolaboratif dan partisipatif merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi melalui *moral action*. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami

toleransi sebagai konsep, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi sosial.

Dukungan peran guru BK, aturan sekolah yang jelas dan konsisten, serta kerja sama dengan orang tua dan yayasan juga menjadi faktor pendukung penting. Guru BK berperan dalam pembinaan karakter, mediasi konflik, dan penguatan komunikasi empatik antarsiswa. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai menurut Lickona (1991) dan Lickona (2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembinaan karakter melalui layanan BK memperkuat dimensi afektif siswa sehingga nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata.

Temuan dari peserta didik yang menyatakan bahwa suasana pertemanan yang ramah dan contoh nyata dari guru memudahkan mereka dalam bersikap toleran semakin menegaskan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai toleransi bersifat kontekstual dan dialami langsung oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Adibah (2023) bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila dilakukan melalui pengalaman nyata, pembiasaan sosial, dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, faktor pendukung internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang dapat dipahami sebagai sinergi antara kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan kolaboratif, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Sinergi ini mencerminkan implementasi inovasi pendidikan berbasis

nilai yang holistik sebagaimana dikemukakan oleh Budiman et al. (2024), Banks (2019), dan Adibah (2023).

Di samping berbagai faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang. Faktor-faktor penghambat ini bersumber dari aspek internal peserta didik, lingkungan sosial di luar sekolah, serta kesiapan dan konsistensi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai.

Hambatan utama yang paling dominan berasal dari perbedaan karakter peserta didik, seperti sifat emosional, mudah tersinggung, kurang sabar, dan kesulitan menerima perbedaan pendapat. Perbedaan karakter ini sering kali memicu kesalahpahaman, konflik kecil, dan sikap defensif dalam interaksi sosial antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologis tentang internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Huda dan Rahman (2022), bahwa proses internalisasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional dan kemampuan individu dalam mengelola emosi serta empati sosial.

Selain faktor internal siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan dan media sosial, menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Lingkungan sosial yang kurang kondusif dan paparan konten media sosial yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, atau sikap eksklusif berpotensi melemahkan nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah. Temuan ini relevan dengan pandangan Banks (2020) bahwa pendidikan toleransi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas.

Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial di luar sekolah dapat menghambat proses internalisasi nilai secara optimal.

Hambatan lain yang muncul adalah masih adanya kelompok pertemanan yang eksklusif serta kurangnya komunikasi yang terbuka dan efektif antara siswa dengan guru. Kelompok pertemanan eksklusif dapat mempersempit ruang interaksi sosial dan menghambat terbentuknya empati lintas perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dan budaya sekolah inklusif belum sepenuhnya merata dalam praktik keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Dwintari dan Murdiono (2023) bahwa internalisasi nilai toleransi memerlukan penguatan berkelanjutan agar tidak terhenti pada kegiatan formal semata.

Dari sisi pendidik, hambatan juga ditemukan dalam bentuk adaptasi dan konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam modul ajar dan pembelajaran berkarakter. Masih adanya guru yang belum sepenuhnya konsisten menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis nilai memerlukan proses pendampingan, refleksi, dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Budiman et al. (2024) bahwa inovasi pendidikan bukan proses instan, melainkan transformasi bertahap yang memerlukan kesiapan sumber daya manusia.

Temuan dari peserta didik mengenai candaan yang berlebihan, perbedaan kebiasaan, dan komunikasi yang kurang baik sebagai pemicu konflik menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih menghadapi tantangan pada ranah *moral action*. Dalam perspektif Lickona (1991), kondisi

ini menunjukkan bahwa meskipun *moral knowing* dan *moral feeling* telah ditanamkan, namun penguatan pada tahap pengamalan nilai masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan refleksi yang lebih intensif.

Dengan demikian, faktor penghambat dalam internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh karakter individu, lingkungan sosial, serta kesiapan pendidik. Hambatan-hambatan tersebut tidak meniadakan keberhasilan strategi yang telah diterapkan, tetapi justru menjadi dasar refleksi untuk melakukan penguatan inovasi pendidikan nilai secara berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh Adibah (2023), Lickona (2021), dan Banks (2019).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai *Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang*, peneliti menemukan sejumlah keterbatasan yang tidak dapat dihindari selama proses pengumpulan maupun analisis data. Keterbatasan ini muncul baik dari aspek desain penelitian, kondisi lapangan, maupun faktor teknis yang berada di luar kendali peneliti. Penyampaian keterbatasan ini penting agar interpretasi terhadap hasil penelitian dapat dilakukan secara proporsional dan objektif.

1. Keterbatasan Lingkup dan Representasi Subjek Penelitian

Meskipun penelitian ini telah mencakup berbagai informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru BK, serta 30 siswa, namun cakupannya masih terbilang terbatas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Informan guru masih berfokus pada beberapa mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter, sehingga guru dari bidang keilmuan lain (seperti produktif jurusan atau sains) belum memberikan pandangan yang bisa memberikan gambaran lebih beragam.
- b. Siswa yang diwawancarai menunjukkan kecenderungan jawaban yang relatif serupa, sehingga variasi pengalaman pribadi belum tergali secara lebih tajam.
- c. Proporsi informan belum mencerminkan keseluruhan populasi sekolah, sehingga interpretasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati. Dengan adanya keterbatasan tersebut, sangat mungkin terdapat perspektif lain yang belum terungkap selama penelitian berlangsung.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian yang Relatif Pendek

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga peneliti tidak dapat mengamati seluruh rangkaian kegiatan internalisasi toleransi yang berjalan selama satu tahun pelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Program sekolah yang bersifat musiman seperti peringatan hari besar, kegiatan lintas agama, atau acara rutin akhir semester tidak bisa diamati secara langsung.
- b. Perubahan perilaku siswa yang sifatnya bertahap dan membutuhkan pengamatan jangka panjang belum dapat diukur secara mendalam.

- c. Intensitas kegiatan sekolah pada saat penelitian berlangsung juga memengaruhi akses peneliti terhadap beberapa aktivitas yang sebenarnya penting dalam internalisasi nilai toleransi. Hal ini menyebabkan gambaran yang diperoleh lebih bersifat potret situasional dan belum sepenuhnya mencerminkan dinamika yang terjadi sepanjang tahun.

3. Ketergantungan Besar pada Metode Wawancara

Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara sehingga:

- a. Ada kemungkinan informan memberikan jawaban yang dianggap paling aman atau sesuai harapan peneliti, terutama dalam konteks sekolah yang ingin tampak baik.
- b. Beberapa jawaban bersifat deskriptif namun kurang didukung oleh bukti konkret karena tidak bisa divalidasi melalui observasi langsung.
- c. Ada potensi distorsi informasi akibat keterbatasan informan dalam mengingat kejadian masa lalu. Ketergantungan besar terhadap wawancara membuat data rentan terhadap bias subjektif dan memerlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan.

4. Terbatasnya Ruang Observasi Lapangan

Pengumpulan data observasi hanya dapat dilakukan pada beberapa kesempatan, sehingga banyak aktivitas siswa dan guru yang tidak terpantau secara langsung oleh peneliti.

- a. Interaksi spontan antar siswa, terutama yang berkaitan dengan toleransi, tidak selalu dapat diamati.
- b. Kegiatan pembiasaan harian seperti budaya salam, kerja sama lintas kelas, atau penanganan konflik kecil sering terjadi secara alami dan mungkin tidak terekam dalam waktu penelitian yang sempit.
- c. Program besar sekolah yang mencerminkan praktik toleransi tidak sedang berlangsung saat penelitian dilakukan. Kondisi ini membuat dokumentasi perilaku nyata di lapangan belum sepenuhnya komprehensif.

5. Keterbatasan Akses terhadap Dokumen Sekolah

Tidak semua dokumen terkait implementasi internalisasi toleransi dapat diperoleh selama penelitian, seperti:

- a. Seluruh RPP yang telah disisipi nilai toleransi dari berbagai mata pelajaran.
- b. Dokumen penilaian karakter yang digunakan tiap guru.
- c. Arsip kegiatan pembinaan siswa yang menunjukkan perkembangan karakter dari waktu ke waktu.
- d. SOP tata tertib atau kebijakan internal yang secara eksplisit mengatur pembiasaan toleransi. Keterbatasan ini menghambat peneliti melakukan triangulasi data secara lebih menyeluruh antara kebijakan tertulis dan praktik lapangan.

6. Keterbatasan Kontekstual Lokasi Penelitian

SMK Annuronyah Sulang Rembang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah berbasis keagamaan dengan budaya internal yang kuat dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai toleransi yang berkembang mungkin sangat dipengaruhi oleh kultur keagamaan dan kepemimpinan sekolah yang religius. Lingkungan sosial masyarakat setempat yang relatif homogen dalam hal agama dan budaya dapat membentuk corak toleransi yang berbeda dibandingkan sekolah yang lebih heterogen. Model internalisasi di sekolah ini mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada sekolah yang memiliki karakteristik sosial dan kelembagaan yang berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai *kajian kontekstual mendalam*, bukan sebagai generalisasi yang berlaku untuk seluruh sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi

Internalisasi nilai toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, kegiatan kesiswaan, budaya sekolah, serta layanan Bimbingan dan Konseling. Nilai toleransi ditanamkan melalui integrasi kurikulum karakter, kerja sama lintas jurusan, dan pembiasaan sikap saling menghargai secara berkelanjutan.

2. Peran Guru, Kegiatan Pembelajaran, dan Budaya Sekolah dalam Mendukung Internalisasi Nilai Toleransi

Guru berperan sebagai teladan dan pembina karakter, sementara pembelajaran dirancang inklusif melalui diskusi dan kerja kelompok beragam. Budaya sekolah yang aman dan santun menjadi penguat internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi

Pelaksanaan strategi didukung oleh komitmen pimpinan, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif, namun masih terkendala

perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan luar, serta konsistensi pendidik dalam penerapan nilai toleransi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai inovasi strategi internalisasi nilai pendidikan toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu terus mengembangkan program-program yang mendukung pembelajaran toleransi dan memperkuat kebijakan sekolah yang berorientasi pada pencegahan konflik serta pembentukan karakter.
2. Fasilitas yang mendukung kegiatan pembiasaan toleransi sebaiknya ditingkatkan, seperti ruang konseling dan media edukatif.
3. Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap toleran dan memperkaya metode pembelajaran dengan kegiatan yang mendorong kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan serta kolaborasi antar guru, terutama PAI, PKn, dan BK, perlu diperkuat agar pembinaan karakter lebih terarah.
4. Siswa perlu lebih aktif mengikuti kegiatan sekolah yang menumbuhkan sikap toleransi, menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari, serta menjaga komunikasi yang baik dan saling mengingatkan agar tercipta lingkungan yang harmonis.
5. Orang tua dan masyarakat diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian teladan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan di

lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga nilai toleransi yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai pendidikan toleransi, pendidikan karakter, dan moderasi beragama pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi internalisasi nilai toleransi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2022). *Internalisasi nilai-nilai multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama di sekolah menengah*. Tesis, UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Adibah, I. Z. (2023). *Model Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Berbasis Karakter*. Jurnal Inspirasi, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS).
- Adibah, I. Z. (2023). *Penguatan Nilai Toleransi melalui Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Jurnal Inspirasi, 9(2), 112–124. Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS).
- Adibah, I. Z., & Mudrikah, M., & Rachmawati, N. (2025). *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 5(3). <https://jurnalp4i.com>
- Adibah, I. Z., & Purwoko. (2025). *Inovasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MA Nurul Islam Tenganan*. INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 9(1). <https://ejournal.undaris.ac.id>
- Adibah, I. Z., Hamilaturroyya, H., et al. (2024). *Digital Innovation in Islamic Religious Education Learning: A Study of Flipbook Implementation*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 30(1), 39–52. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Ainiyah, N. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah*. Tesis, UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Alamatsekolah.com. (2024). *Profil SMK Annuroniyah Sulang Rembang*. Diakses dari <https://alamatsekolah.com>
- Anggraeni, D., & Lestari, M. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Multikultural*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 88–102.
- Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory Revisited in the 21st Century*. Routledge.
- Banks, J. A. (2020). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (7th ed.). Routledge.

- Banks, J. A. (2021). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *Character Education and Moral Development in Schools: Theory and Practice Revisited*. *Journal of Moral Education*, 49(3), 251–267.
- Budiman, A. R., Barus, S., Pattiasina, P. J., & Sidabutar, H. (2024). *Innovation in Education Management to Improve Learning Quality*. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2). <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3302>
- Dapo Kemendikbud. (2024). *Data Pokok Pendidikan SMK Annuroniyah Sulang Rembang*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dwintari, J. W., & Murdiono, M. (2023). *The Strategy of Integrating Tolerance Values into Civics Learning in Inclusive School*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 214–222. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.42158>
- Firmansyah, R., Putri, A. D., & Nugraha, Y. (2024). *Toleransi sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia Multikultural*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 45–58.
- Gay, G. (2020). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Guna, M. (2023). *Internalisasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Peserta Didik SMK Aisyiyah Palembang*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haryanto, S., & Sari, P. D. (2022). *Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah: Pendekatan Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–68.
- Hasanah, R., & Wulandari, T. (2023). *Pendidikan Nilai dalam Konteks Sosial Budaya: Strategi Internalisasi Nilai Kemanusiaan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8(3), 201–213.
- Hidayat, M. (2022). *Karakter Sosial Masyarakat Pesisir Rembang dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 7(2), 77–91.
- Huda, M. (2023). *Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Huda, M., & Rahman, F. (2022). *Sociological Perspectives on Value Internalization in Education*. *International Journal of Education and Society Studies*, 9(3), 144–159.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Internalisasi Nilai Karakter*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Karakter.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Laduni.id. (2024). *Profil Pendidikan Islam di Kabupaten Rembang*. Diakses dari <https://laduni.id>
- Lestari, D. (2025). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Analisis terhadap Nilai Toleransi Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 33–48.
- Lestari, R. (2023). *Cultural Approach in Character Education: Strengthening Value Internalization in Schools*. Jurnal Pendidikan Humanistik, 10(1), 45–59.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Mustofa, A. (2023). *Budaya Inklusif Masyarakat Rembang dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam*. Jurnal Sosial Keagamaan, 9(1), 54–70.
- Ningsih, R., & Sari, E. (2022). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Toleran di Sekolah Berbasis Islam*. Jurnal Pendidikan Nilai, 12(3), 112–126.
- Nurdin, S., & Hidayah, F. (2021). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Toleransi di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 141–153.
- Prasetyo, H., & Wahyuni, L. (2023). *Integrasi Pendidikan Vokasional dan Karakter Religius di SMK Berbasis Islam*. Jurnal Pendidikan Kejuruan Islam, 8(2), 91–105.
- Raharjo, S. (2021). *Guru sebagai Model Moral dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Nilai, 6(2), 77–91.
- Rahman, A. (2023). *Konsep Tasamuh dalam Pendidikan Islam: Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam Moderat, 5(1), 33–47.
- Rahman, M. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Rahmawati, E. (2023). *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Multikultural*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 17(1), 59–73.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Survei Nasional: Toleransi di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Setara Institute.
- smkannuronyah.sch.id. (2024). *Profil dan Visi Misi SMK Annuronyah Sulang Rembang*. Diakses dari <https://smkannuronyah.sch.id>
- Supriyadi, A. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Supriyadi, M. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Islam*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Susanto, A. (2024). *Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah Inklusif di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 15(1), 77–92.
- Sutrisno, H. (2024). *Kajian Pendidikan Toleransi dalam Konteks Sekolah Islam Kejuruan di Indonesia*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 11(1), 23–40.
- Syafitri, N., Hasanah, D., & Yusuf, I. (2021). *Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Moral, 10(2), 85–97.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan dan Tantangan Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A., & Nurhayati, T. (2023). *Efektivitas Program Pembelajaran Kolaboratif dalam Membangun Toleransi Siswa SMK*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter, 15(2), 121–136.
- Wulandari, E. (2024). *Pembiasaan Sosial sebagai Strategi Pembentukan Karakter Toleran Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 11(2), 89–101.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat Pengajuan Permohonan Izin Penelitian



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur
50514 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Kepada
Yth. Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam
di Kab. Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzul Ma'ali
NIM : 24620065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tgl Lahir : Rembang, 18 Februari 1999
Alamat Lengkap : Desa Timbrangan, RT 07, RW 01, Kec. Gunem, Kab. Rembang
No. Hp : 08816715406
Judul Tesis : Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi di SMK Annuronyah Sulang Rembang

Dengan ini mengajukan permohonan surat izin untuk melakukan penelitian pada:

Nama Instansi : SMK Annuronyah Sulang Rembang
Waktu Penelitian : 5 – 15 November 2025

Ungaran, 3 November 2025
Pemohon

Izzul Ma'ali
NIM. 24620065

LAMPIRAN 2

Surat Permohonan Izin Penelitian



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 073/A.2/6.2/X/2025
Lampiran : 1 bendel
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Ungaran, 3 November 2025

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK Annuronyah Sulang Rembang
Di- Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
Sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian Tugas Akhir mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Pimpinan untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Izzul Ma'ali
NIM : 24620065
Judul Tesis : Inovasi Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Toleransi Di SMK Annuronyah Sulang Rembang
Lokasi Penelitian : SMK Annuronyah Sulang Rembang

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak / Ibu kiranya dapat memberikan izin dan dukungan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian tersebut di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Mengetahui,
Dekan FAI

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NUPTK. 0834759660200012

Kaprodi MPAI

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
NUPTK. 1739766667231072

LAMPIRAN 3

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : H. Aly Muhtarom, S. Pd. I
Jabatan : Kepala Sekolah
Tanggal : 5 November 2025
Tempat : Mushola SMK Annuroniyah Sulang

1. Apa bentuk inovasi strategi internalisasi nilai toleransi yang dikembangkan oleh sekolah?

Sekolah mengembangkan beberapa inovasi seperti berdoa di lapangan bersama, walaupun dari macam-macam daerah yang berbeda, dalam kegiatan berdoa, siswa mampu mengikuti kegiatan dengan baik, selain itu dari siswa yang sudah hafal urutan berdo'a juga siap memberikan arahan kepada siswa yang kurang atau belum hafal.

2. Mengapa inovasi tersebut dipilih dan dianggap sesuai dengan kondisi sekolah?

Inovasi ini dipilih karena karakter siswa SMK yang lebih menyukai kegiatan praktik, kolaborasi, dan pengalaman langsung. Sekolah juga memiliki latar belakang masyarakat yang beragam sehingga diperlukan pendekatan yang aplikatif, dekat dengan kehidupan mereka, dan mudah dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.

3. Apa dasar kebijakan atau pertimbangan sekolah dalam merancang inovasi ini?

Dasarnya adalah visi sekolah tentang pembentukan karakter berakhlak mulia, amanat dari kurikulum merdeka tentang penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kebutuhan untuk membangun budaya sekolah yang harmonis. Selain itu, sekolah mengikuti arahan dari yayasan dan Kemenag terkait moderasi beragama.

4. Program inovatif apa saja yang menjadi fokus dalam menanamkan nilai toleransi?

Program fokusnya antara lain:

- Class Meeting Moderasi
- Proyek Kolaborasi Lintas Jurusan
- Kajian Moderasi setelah jamaah sholat dhuhur (kajian toleransi dan etika sosial)
- Pembinaan OSIS dengan tema keberagaman.

- Kegiatan lintas ekstrakurikuler yang mencampur siswa dari berbagai latar belakang

5. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan strategi internalisasi nilai toleransi?

Guru menjadi role model, mengintegrasikan contoh-contoh toleransi dalam penjelasan materi, memberi teguran edukatif jika ada perilaku intoleran, serta mendorong siswa berkolaborasi. Guru PAI secara khusus membuat RPP yang memasukkan indikator toleransi dan moderasi beragama.

6. Bagaimana sekolah mengarahkan integrasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran?

Sekolah meminta setiap guru mencantumkan nilai toleransi dalam CP, TP, dan modul ajar, menyediakan pelatihan bagi guru tentang penguatan karakter, serta memberikan supervisi untuk memastikan praktik pembelajaran mengarah pada sikap menghargai perbedaan.

7. Bagaimana budaya sekolah (keteladanan, aturan, kegiatan rutin) dibangun untuk mendukung toleransi?

Budaya sekolah dibangun melalui keteladanan seluruh guru dan karyawan, penggunaan bahasa yang santun, pembiasaan salam-senyum-sapa, penegakan aturan anti bullying, dan kegiatan rutin seperti tadarus, apel pagi, dan kerja bakti yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang.

8. Bagaimana koordinasi antar guru, waka, dan pimpinan sekolah dalam mendukung program ini?

Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin, grup komunikasi internal, dan supervisi terjadwal. Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum bekerja sama menentukan kegiatan, sementara guru melaporkan perkembangan perilaku siswa. Kepala sekolah memantau dan memberikan arahan strategis.

9. Faktor apa saja yang paling mendukung keberhasilan strategi internalisasi nilai toleransi?

Faktor pendukungnya meliputi:

- Komitmen pimpinan sekolah
- Keteladanan guru
- Lingkungan sekolah yang kondusif
- Kegiatan kolaboratif yang melatih interaksi antar siswa

- Dukungan yayasan dan orang tua
- Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menarik

10. Hambatan apa yang dihadapi sekolah dalam menjalankan strategi ini?

Hambatan yang muncul antara lain:

- Beberapa siswa memiliki karakter keras atau mudah tersinggung
- Pengaruh pergaulan luar sekolah
- Kurangnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya sikap toleran
- Guru masih beradaptasi dengan model integrasi toleransi dalam modul ajar

11. Bagaimana sekolah mengatasi hambatan tersebut?

Sekolah mengatasi dengan bimbingan konseling intensif, pembinaan karakter berbasis keteladanan, dialog terbuka, pelibatan orang tua, serta pelatihan guru. Selain itu, sekolah menambah kegiatan yang dapat mempererat kerja sama antar siswa.

12. Perubahan apa yang terlihat pada perilaku siswa setelah inovasi strategi diterapkan?

Perubahan yang tampak adalah:

- Siswa lebih santun dalam berbicara
- Konflik kecil lebih cepat diselesaikan secara musyawarah
- Interaksi antar jurusan menjadi lebih harmonis
- Siswa lebih terbuka menerima perbedaan pendapat

13. Bagaimana dampaknya terhadap hubungan antar siswa, guru, dan lingkungan sekolah?

Hubungan antar siswa menjadi lebih solid dan saling menghargai. Hubungan guru–siswa makin dekat karena komunikasi lebih terbuka. Lingkungan sekolah secara umum menjadi lebih ramah, aman, dan minim gesekan sosial.

14. Bagaimana sekolah menilai (evaluasi) keberhasilan strategi tersebut?

Evaluasi dilakukan melalui;

- Observasi perilaku siswa
- Catatan BK
- Rekap kasus pelanggaran
- Hasil refleksi mingguan yang diisi siswa
- Umpan balik dari guru dan orang tua
- Keaktifan siswa dalam kegiatan berbasis toleransi

Sekolah menilai program berhasil ketika jumlah konflik menurun dan budaya menghargai perbedaan meningkat.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Muhammad Muzaidin, S. Pd. I

Jabatan : Guru PAI

Tanggal : 5 November 2025

Tempat : Ruang Waka Kesiswaan

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk inovasi strategi internalisasi toleransi yang diterapkan sekolah?

Salah satu inovasi yang kami terapkan adalah integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, kemudian ditambah dengan Project Moderasi Beragama, pembiasaan salam-senyum-sapa, serta kelas dialog yang memberi ruang bagi siswa untuk membahas perbedaan pendapat secara santun. Selain itu, sekolah juga membangun forum diskusi lintas jurusan dan kegiatan kolaboratif untuk melatih kerja sama antarsiswa.

2. Program atau kegiatan apa yang Bapak/Ibu rasakan paling efektif untuk internalisasi nilai toleransi?

Yang paling efektif menurut saya adalah pembiasaan sehari-hari dan keteladanan guru. Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat. Program seperti Jumat Moderasi, diskusi kelas, dan kerja kelompok lintas karakter juga sangat membantu membentuk sikap saling menghargai.

3. Bagaimana inovasi ini diintegrasikan ke dalam tugas guru?

Inovasi ini kami masukkan dalam modul ajar, rencana pembelajaran, dan strategi motivasi. Guru diminta untuk memastikan nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi hadir dalam interaksi dan contoh nyata selama proses belajar.

4. Apa peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai toleransi?

Saya berperan sebagai pembimbing karakter, bukan hanya penyampai materi. Saya berusaha menjadi teladan dalam sikap, memberi arahan ketika ada konflik kecil, serta menghubungkan makna toleransi dengan kehidupan keagamaan dan sosial siswa.

5. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan toleransi di dalam proses pembelajaran (materi, metode, penilaian, RPP)?

Dalam materi, saya selalu menekankan nilai rahmatan lil 'alamin, akhlak, dan adab.

Dalam metode, saya gunakan diskusi, kerja kelompok campuran, studi kasus, dan simulasi.

Pada penilaian sikap, saya memasukkan indikator santun, menghargai pendapat, dan kerja sama.

Di RPP, saya mencantumkan tujuan sikap toleransi secara eksplisit.

6. Bagaimana budaya sekolah (keteladanan, interaksi, aturan) mendukung pembentukan sikap toleransi siswa?

Budaya sekolah sangat mendukung. Guru-guru di sini selalu berusaha memberikan keteladanan dalam tutur kata dan perilaku, kemudian aturan sekolah menekankan anti-bullying dan anti kekerasan. Interaksi antar siswa juga diarahkan agar tidak membedakan latar belakang keluarga, kemampuan, atau jurusan.

7. Bagaimana kolaborasi antar guru dalam menciptakan suasana toleran?

Kami sering berdiskusi, terutama dengan guru PKn dan BK, untuk menyamakan pendekatan. Kalau ada masalah antarsiswa, kami selesaikan bersama. Guru-guru sepakat untuk menjaga komunikasi yang santun dan menciptakan iklim kelas yang aman untuk semua siswa.

8. Apa faktor pendukung implementasi strategi toleransi di kelas maupun sekolah?

Faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan sekolah, keteladanan guru, karakter lingkungan sekolah yang religius dan terbuka, serta kegiatan kolaboratif yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang.

9. Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa?

Hambatannya biasanya datang dari siswa yang emosional, kurang sabar, atau membawa pengaruh lingkungan luar yang kurang positif. Kadang ada juga siswa yang sulit menerima perbedaan pendapat.

10. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Saya melakukan pendekatan personal, memberi nasihat secara perlahan, dan mengaitkan sikap toleransi dengan ajaran agama. Jika masalah lebih berat, saya bekerja sama dengan BK dan wali kelas untuk memberikan pendampingan lebih intensif.

11. Perubahan apa yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah adanya inovasi strategi internalisasi nilai toleransi?

Saya melihat siswa lebih mudah diajak berdiskusi secara santun, lebih jarang berselisih, dan lebih cepat meminta maaf bila melakukan kesalahan. Sikap empati mereka juga lebih terlihat.

12. Apakah terjadi peningkatan sikap saling menghargai, kerja sama, atau penghormatan terhadap perbedaan

Iya, sangat terlihat. Siswa lebih kooperatif dalam kerja kelompok, lebih menghargai pendapat teman, dan lebih tahan menghadapi perbedaan karakter.

13. Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan strategi toleransi ke depan?

Saya menyarankan agar sekolah menambah pelatihan karakter dan moderasi untuk guru, memperluas kerja sama dengan orang tua, dan membuat lebih banyak kegiatan kolaboratif lintas jurusan agar siswa terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang beragam.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Wakhidah Septi L, S. Pd.

Jabatan : Guru BK

Tanggal : 5 November

Tempat : Ruang BK

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk inovasi strategi internalisasi toleransi yang diterapkan sekolah?

Sekolah mengembangkan beberapa inovasi, seperti program konseling karakter toleran, mediasi konflik berbasis dialog, serta pembiasaan salam-senyum-sapa. Kami juga membuat Peta Sosial Siswa untuk memantau pola pergaulan dan kemungkinan munculnya konflik, sehingga nilai toleransi bisa ditanamkan lebih terarah.

2. Program atau kegiatan apa yang Bapak/Ibu rasakan paling efektif untuk internalisasi nilai toleransi?

Yang paling efektif adalah konseling kelompok dan mediasi konflik. Saat siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, kami bisa mengarahkan mereka untuk memahami perbedaan perspektif teman. Selain itu, kampanye anti-bullying juga banyak membantu meningkatkan rasa saling menghargai.

3. Bagaimana inovasi ini diintegrasikan ke dalam tugas guru?

Semua inovasi kami integrasikan dalam layanan konseling, bimbingan klasikal, dan program pencegahan. Setiap pertemuan BK kami selipkan nilai toleransi, cara berkomunikasi yang sehat, serta strategi mengendalikan emosi.

4. Apa peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai toleransi?

Peran saya adalah sebagai pendamping, mediator, dan fasilitator. Saya membantu siswa memahami perbedaan, menyelesaikan konflik dengan baik, serta membangun lingkungan yang aman secara emosional.

5. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan toleransi di dalam proses pembelajaran (materi, metode, penilaian, RPP)?

Dalam materi BK, saya memasukkan tema empati, komunikasi positif, manajemen emosi, dan penerimaan perbedaan. Metode yang dipakai adalah role play, diskusi, curah pendapat, dan konseling individual. Penilaian dilakukan melalui observasi perubahan perilaku dan catatan perkembangan siswa.

6. Bagaimana budaya sekolah (keteladanan, interaksi, aturan) mendukung pembentukan sikap toleransi siswa?

Budaya sekolah sangat mendukung. Guru-guru terbiasa menyapa siswa, menggunakan bahasa penuh hormat, dan menerapkan aturan anti kekerasan. Semua itu menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa aman dan dihargai.

7. Bagaimana kolaborasi antar guru dalam menciptakan suasana toleran?
Kami sering berdiskusi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran jika ada siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Jika terjadi konflik, saya bekerja sama dengan guru terkait untuk menyelesaikannya bersama—bukan hanya ditangani BK saja.
8. Apa faktor pendukung implementasi strategi toleransi di kelas maupun sekolah?
Faktor pendukungnya adalah komitmen guru, kepemimpinan sekolah yang memberi ruang pada program karakter, hubungan baik antar guru, dan lingkungan sekolah yang relatif kondusif.
9. Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa?
Hambatan utamanya adalah karakter siswa yang berbeda-beda, ada yang emosional, mudah tersinggung, atau membawa masalah dari rumah. Kadang ada juga siswa yang enggan terbuka ketika terjadi konflik.
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
Saya mengatasinya dengan pendekatan personal, konseling perlahan-lahan, dan membangun hubungan yang membuat siswa nyaman. Untuk kasus yang lebih kompleks, saya berkoordinasi dengan wali kelas atau orang tua.
11. Perubahan apa yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah adanya inovasi strategi internalisasi nilai toleransi?
Saya melihat siswa lebih mudah diajak berdamai, lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, dan lebih terbiasa menahan emosi. Konflik kecil di kelas juga semakin berkurang.
12. Apakah terjadi peningkatan sikap saling menghargai, kerja sama, atau penghormatan terhadap perbedaan?
Iya, sangat terlihat. Siswa lebih sering bekerja sama tanpa memilih-milih teman, dan ketika berbeda pendapat, mereka sudah mulai berbicara lebih halus dan tidak langsung tersinggung.
13. Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan strategi toleransi ke depan?
Menurut saya, sekolah perlu memperbanyak kegiatan kolaboratif lintas kelas, menambah pelatihan untuk guru tentang literasi emosi, dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua demi konsistensi pembinaan sikap toleransi di rumah.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Wakhid Choirul M, S. Kom
Jabatan : Waka Kurikulum
Tanggal : 5 November 2025
Tempat : Ruang Waka

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk inovasi strategi internalisasi toleransi yang diterapkan sekolah?
Inovasi yang kami kembangkan terutama melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, penguatan kegiatan kolaboratif lintas mata pelajaran, serta penyusunan RPP berbasis karakter, termasuk toleransi, moderasi beragama, dan sikap inklusif. Kami juga menambahkan muatan proyek profil pelajar Pancasila yang menekankan kerja sama lintas budaya.
2. Program atau kegiatan apa yang Bapak/Ibu rasakan paling efektif untuk internalisasi nilai toleransi?
Yang paling efektif adalah pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran, program kegiatan budaya sekolah, serta proyek lintas kelas yang mendorong siswa bekerja sama tanpa melihat latar belakang. Selain itu, kegiatan seperti Forum Diskusi Siswa dan Literasi Moderasi Beragama sangat berdampak.
3. Bagaimana inovasi ini diintegrasikan ke dalam tugas guru?
Kami memastikan setiap guru mencantumkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran, indikator sikap, dan rubrik penilaian. Guru juga diwajibkan menerapkan metode kooperatif, diskusi terbuka, serta pendekatan pembelajaran yang memberi ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Apa peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai toleransi?
Peran utama saya adalah merancang, mengarahkan, dan mengawasi integrasi nilai toleransi dalam kurikulum. Saya memastikan guru menerima pedoman, contoh RPP, dan pendampingan. Saya juga bertugas mengevaluasi implementasinya dan memberikan masukan untuk perbaikan.
5. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan toleransi di dalam proses pembelajaran (materi, metode, penilaian, RPP)?
Integrasi dilakukan melalui:
 - Materi: mencakup contoh-contoh praktik toleransi dalam kehidupan.
 - Metode: diskusi kelompok, cooperative learning, problem solving kolaboratif.
 - Penilaian: menilai sikap menghargai pendapat, kerja sama, dan etika komunikasi.
 - RPP: setiap RPP memuat elemen profil pelajar Pancasila, terutama yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi.

6. Bagaimana budaya sekolah (keteladanan, interaksi, aturan) mendukung pembentukan sikap toleransi siswa?
Budaya sekolah dibangun melalui keteladanan guru, tata tertib yang menekankan etika interaksi, serta kebiasaan harian seperti salam, senyum, sapa, apel nilai, dan pembiasaan kegiatan positif. Kami juga membiasakan siswa bekerja dalam kelompok heterogen agar terbiasa menerima perbedaan.
7. Bagaimana kolaborasi antar guru dalam menciptakan suasana toleran?
Kolaborasi dilakukan melalui pertemuan rutin MGMP internal, perumusan tema pembelajaran lintas mapel, refleksi pembelajaran, dan koordinasi dengan guru BK untuk menangani dinamika sosial siswa. Guru saling berbagi strategi menghadirkan suasana kelas yang inklusif.
8. Apa faktor pendukung implementasi strategi toleransi di kelas maupun sekolah?
Faktor pendukungnya antara lain:
 - Komitmen pimpinan sekolah,
 - Peran aktif guru,
 - Kondisi sosial siswa yang beragam,
 - Program sekolah berbasis karakter,
 - Lingkungan sekolah yang terbuka dan aman,
 - Kerja sama dengan orang tua.
9. Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa?
Hambatan yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif, kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk saling menghargai, serta masih adanya guru yang belum konsisten dalam menerapkan pembelajaran berkarakter.
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
Kami mengatasinya melalui pendampingan guru, penyusunan pedoman pembelajaran karakter, koordinasi intensif dengan guru BK, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Selain itu, kami melakukan evaluasi rutin dan memberikan contoh praktik pembelajaran toleran kepada guru.
11. Perubahan apa yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah adanya inovasi strategi internalisasi nilai toleransi?
Siswa menjadi lebih terbuka dalam berpendapat, lebih mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter, dan meningkat dalam kemampuan berdialog tanpa konflik. Sikap saling menghormati juga lebih terlihat dalam kegiatan kelas maupun luar kelas.
12. Apakah terjadi peningkatan sikap saling menghargai, kerja sama, atau penghormatan terhadap perbedaan?

Ya, peningkatannya cukup signifikan. Siswa lebih terbiasa berdiskusi secara sehat, tidak mudah berkonflik, dan lebih menghargai pandangan teman. Dalam kegiatan kelompok, mereka sudah mampu menerima perbedaan peran dan pendapat.

13. Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan strategi toleransi ke depan?
Saya menyarankan adanya penguatan pelatihan guru, pengembangan modul toleransi berbasis sekolah, peningkatan kegiatan proyek lintas budaya, serta membangun kerja sama dengan pihak luar, seperti tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, atau sekolah lain, untuk memperkaya pengalaman toleransi siswa.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Suhono, S. Pd. I
Jabatan : Waka Kesiswaan
Tanggal : 5 November 2025
Tempat : Ruang Waka

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk inovasi strategi internalisasi toleransi yang diterapkan sekolah?
Inovasi yang kami terapkan meliputi penguatan aturan kedisiplinan berbasis karakter, pembiasaan sikap saling menghargai dalam kegiatan harian, serta penataan ulang program kesiswaan yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, dan layanan konseling preventif.
2. Program atau kegiatan apa yang Bapak/Ibu rasakan paling efektif untuk internalisasi nilai toleransi?
Yang paling efektif adalah kegiatan pembiasaan pagi, pembinaan OSIS dan ekstrakurikuler, program teman sebaya (peer counseling), serta kegiatan kebersamaan seperti class meeting, bakti sosial, dan kegiatan lintas budaya. Program-program tersebut membuat siswa belajar toleransi melalui pengalaman langsung.
3. Bagaimana inovasi ini diintegrasikan ke dalam tugas guru?
Kami memberi arahan kepada wali kelas, pembina OSIS, dan pembina ekstrakurikuler agar selalu memasukkan unsur kerja sama, disiplin, dan saling menghargai dalam setiap kegiatan. Guru juga diminta untuk menyampaikan penguatan karakter pada saat apel, pengarahan kelas, dan saat menangani masalah siswa.
4. Apa peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai toleransi?
Peran saya adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan kesiswaan agar selaras dengan nilai toleransi, memastikan aturan sekolah mendukung pembinaan karakter, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami konflik, serta memantau seluruh aktivitas siswa agar berjalan sesuai nilai yang dikembangkan sekolah.
5. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan toleransi di dalam proses pembelajaran (materi, metode, penilaian, RPP)?
Walaupun ranah utama saya bukan penyusunan RPP, namun saya berperan mengarahkan guru dan wali kelas agar menanamkan toleransi melalui penguatan sikap, cara guru menghadapi perbedaan karakter siswa, serta pembiasaan komunikasi yang santun di dalam dan luar kelas.
6. Bagaimana budaya sekolah (keteladanan, interaksi, aturan) mendukung pembentukan sikap toleransi siswa.

Budaya sekolah dibangun melalui keteladanan guru, aturan yang menekankan sikap santun, pembiasaan apel pagi, kegiatan kebersihan bersama, serta interaksi antar ekstrakurikuler. Semua rutinitas ini membantu membentuk karakter siswa agar terbiasa menghargai perbedaan.

7. Bagaimana kolaborasi antar guru dalam menciptakan suasana toleran?
Kolaborasi dilakukan melalui koordinasi rutin antara wali kelas, guru BK, pembina OSIS, dan guru piket. Kami membahas perkembangan siswa, potensi konflik, serta strategi pencegahan. Dengan bekerja sama, suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan toleran.
8. Apa faktor pendukung implementasi strategi toleransi di kelas maupun sekolah?
Faktor pendukungnya antara lain:
Faktornya meliputi:
 - Komitmen pimpinan dan seluruh guru,
 - Kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler yang aktif,
 - Peran guru BK dalam pembinaan karakter,
 - Aturan sekolah yang jelas dan konsisten,
 - Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.
9. Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa?
Hambatan yang kami temui biasanya berupa perbedaan karakter siswa, masih adanya kelompok pertemanan yang eksklusif, pengaruh media sosial, serta adanya siswa yang mudah terprovokasi. Kadang juga kurangnya komunikasi antara siswa dengan guru menjadi kendala.
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
Kami mengatasinya dengan pendekatan preventif dan pembinaan personal, melakukan konseling dengan guru BK, melibatkan orang tua ketika diperlukan, serta meningkatkan kegiatan kebersamaan. Kami juga menekankan komunikasi terbuka agar siswa tidak merasa terpinggirkan.
11. Perubahan apa yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah adanya inovasi strategi internalisasi nilai toleransi?
Siswa menjadi lebih sopan, lebih mau berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter, dan mulai mampu menyelesaikan konflik kecil tanpa emosi. Mereka juga tampak lebih bertanggung jawab dan memiliki empati terhadap sesama.
12. Apakah terjadi peningkatan sikap saling menghargai, kerja sama, atau penghormatan terhadap perbedaan?
Ya, peningkatan cukup jelas. Dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, siswa lebih bisa bekerja sama, saling membantu, dan tidak lagi memilih-

milih teman. Mereka lebih menghormati aturan serta lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat.

13. Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan strategi toleransi ke depan?

Saya menyarankan adanya program pelatihan karakter untuk siswa, memperkuat kegiatan lintas kelas dan lintas budaya, serta membangun sistem pencegahan konflik berbasis teman sebaya. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua perlu diperkuat agar pembentukan karakter berjalan selaras antara sekolah dan rumah.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Herlambang
Jabatan : Siswa (Ketua Osis)
Tanggal : 6 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui beberapa program yang menurut saya memang diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi, seperti kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kerja bakti lintas kelas, kegiatan pramuka yang menggabungkan berbagai kelas dan jurusan, program OSIS yang sering mengadakan kegiatan kebersamaan, serta apel pagi yang selalu diisi nasihat tentang menghargai perbedaan. Selain itu, ada juga kegiatan keagamaan bersama yang sifatnya umum, sehingga siswa dari berbagai latar belakang bisa mengikuti dengan nyaman. Semua program itu menurut saya membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah hal yang biasa.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi?

Menurut saya, kegiatan pramuka dan kerja kelompok adalah yang paling membantu. Pramuka memaksa kami bekerja sama dengan teman yang mungkin sebelumnya tidak terlalu dekat, sehingga kami harus saling memahami kebiasaan masing-masing. Kerja kelompok juga membuat kami belajar membagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan harus sabar dengan perbedaan gaya bekerja. Dari situ saya belajar bahwa toleransi bukan hanya teori, tapi praktik dalam keseharian.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian?

Guru biasanya memberi contoh bukan dengan kata-kata saja, tetapi lewat sikap sehari-hari. Guru PAI, PKn, dan BK sering menunjukkan bagaimana bersikap tenang dan tidak memihak ketika ada perbedaan pendapat di kelas. Guru juga tidak pernah membedakan siswa berdasarkan jurusan, prestasi, atau latar belakang. Bahkan ketika ada teman yang cukup sulit diatur, guru tetap menegur dengan cara yang sopan dan tidak merendahkan. Itu membuat kami sadar bahwa menghargai orang lain itu penting.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas?

Di kelas, toleransi diajarkan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan tugas kolaboratif. Guru sering meminta kami memberi kesempatan teman lain berbicara dan tidak memotong pembicaraan. Saat ada pendapat yang berbeda, guru mengajarkan kami untuk menanggapinya dengan bahasa yang baik, bukan emosi. Dalam mata pelajaran PKn, misalnya, kami sering membahas tentang pentingnya menghormati keberagaman. Sedangkan di PAI, kami diajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari rahmat.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Menurut saya suasana sekolah cukup kondusif. Kebanyakan siswa sudah terbiasa saling menyapa dan tidak membedakan teman. Kalau ada perbedaan pendapat, biasanya bisa dibicarakan dengan baik. Guru dan staf juga membantu menjaga suasana agar tetap aman dan nyaman. Beberapa aturan sekolah yang tegas terhadap bullying atau ejekan membuat kami merasa tenang untuk menjadi diri sendiri tanpa takut diledek.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah?

Yang membuat saya mudah bersikap toleran adalah karena lingkungan sekolahnya mendukung. Guru juga selalu memberi contoh baik, sehingga kami malu kalau bersikap berlebihan. Teman-teman pun sebagian besar ramah dan tidak suka mencari masalah. Ditambah lagi kegiatan bersama, seperti kerja bakti, membuat kami terbiasa bekerja dengan berbagai tipe teman sehingga lama-lama kami mengerti karakter satu sama lain.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa?

Hambatan kadang muncul karena perbedaan karakter. Ada teman yang mudah tersinggung atau cepat marah jika pendapatnya tidak diterima. Kadang ada juga yang bercanda terlalu berlebihan sehingga menyinggung orang lain tanpa sadar. Selain itu, kurangnya komunikasi yang baik antar siswa bisa membuat masalah kecil terasa besar.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan dalam diri kalian terkait sikap toleransi setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih sabar dan tidak cepat menilai orang dari perkataan pertama. Saya juga lebih berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung teman. Selain itu, saya mulai terbiasa mendengarkan pendapat orang lain lebih dulu sebelum membantah. Perubahan ini menurut saya cukup terasa dibandingkan saat saya masih di kelas X.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan.

Iya, hubungan antar siswa terasa lebih baik. Teman-teman lebih sering bekerja sama dalam kegiatan sekolah, dan kelas terasa lebih kompak. Perselisihan kecil memang tetap ada, tapi jarang sekali berlanjut menjadi masalah besar karena biasanya langsung didamaikan oleh teman lain atau guru BK.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat?

Saya berharap sekolah menambah kegiatan yang melibatkan kerja sama lintas kelas atau lintas jurusan. Mungkin bisa ada kampanye toleransi, kegiatan bakti sosial bersama, atau pelatihan karakter untuk seluruh siswa. Kegiatan semacam itu akan membantu kami lebih mengenal satu sama lain dan membuat hubungan semakin kuat.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Azizah
Jabatan : Siswa
Tanggal : 6 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya tahu kegiatan 5S, kerja bakti, pramuka, dan pembiasaan sopan santun di sekolah.

2. Program mana yang paling membantu memahami arti toleransi?

Menurut saya kerja kelompok dan pramuka, karena kami belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter.

3. Bagaimana guru memberi contoh toleransi?

Guru memberi contoh lewat sikap sabar, menghargai pendapat siswa, dan tidak membedakan.

4. Bagaimana toleransi diajarkan di kelas?

Biasanya lewat diskusi, kerja kelompok, dan aturan menghormati pendapat orang lain.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah?

Cukup baik dan rukun. Teman-teman saling menghargai meski berbeda sifat.

6. Apa yang membuat kalian mudah bersikap toleran?

Karena teman-teman ramah dan guru selalu mengingatkan untuk tidak egois.

7. Hambatan dalam menerapkan toleransi?

Kadang ada teman yang mudah tersinggung saat bercanda.

8. Perubahan apa yang dirasakan?

Saya jadi lebih sabar dan menghargai cara berpikir teman.

9. Apakah hubungan antar siswa lebih baik?

Iya, kami jadi lebih kompak dan jarang ada konflik besar.

10. Saran agar toleransi meningkat?

Tambahkan kegiatan kebersamaan antar kelas atau jurusan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Eka Safiratun
Jabatan : Siswa
Tanggal : 6 November 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti doa lintas keyakinan, kerja kelompok campuran, dan program literasi budaya. Program-program itu rutin dilakukan sehingga kami terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi?

Program yang paling membantu menurut saya adalah kelas toleransi karena memberi contoh nyata dan permainan nilai. Program itu membuat saya memahami alasan pentingnya menghormati perbedaan.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian?

Guru memberikan contoh dengan cara mendengarkan pendapat siswa tanpa membedakan. Mereka menegur dengan cara baik jika ada siswa yang kurang menghargai temannya.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas?

Nilai toleransi diajarkan melalui diskusi, kerja kelompok, dan tugas yang menuntut kami menerima ide berbeda. Guru juga memasukkan contoh kasus nyata agar pelajaran mudah diterapkan dalam kehidupan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Budaya sekolah cukup menghargai perbedaan karena siswa bebas berpendapat dengan sopan. Kami juga dibiasakan menyapa dan bekerja sama tanpa melihat latar belakang.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah?

Saya mudah bersikap toleran karena teman-teman cukup terbuka dan tidak menghakimi. Guru juga selalu mengingatkan pentingnya saling membantu meskipun berbeda.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa?

Hambatannya adalah masih ada beberapa siswa yang mudah tersinggung atau enggan bekerja sama. Kadang juga muncul salah paham karena perbedaan cara bicara atau kebiasaan.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan dalam diri kalian terkait sikap toleransi setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih tenang dalam menghadapi perbedaan dan tidak cepat menilai orang lain. Saya juga lebih berani menegur teman jika mulai mengejek atau merendahkan.”

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan.

Ya, hubungan antar siswa semakin baik karena banyak kegiatan yang membuat kami bekerja bersama. Sekarang teman-teman lebih akrab dan jarang terjadi konflik kecil seperti sebelumnya.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat?

Saya menyarankan agar sekolah menambah kegiatan kreatif seperti proyek toleransi antar kelas. Selain itu, lebih banyak ruang diskusi akan membantu siswa menyampaikan masalah tanpa takut.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Wahyudi
Jabatan : Siswa
Tanggal : 6 November 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti pembiasaan salam, kerja kelompok lintas kelas, dan program Jumat Berkarakter. Kegiatan itu membuat kami belajar menghargai teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, program diskusi nilai toleransi di kelas paling membantu karena langsung membahas contoh nyata. Kegiatan itu membuat saya paham bagaimana bersikap dalam situasi berbeda.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru memberi contoh dengan tidak membedakan siswa saat bertanya atau meminta bantuan. Mereka juga selalu mengingatkan kami untuk berbicara dengan sopan kepada semua orang.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Nilai toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi perbedaan pendapat. Kadang juga melalui permainan edukatif yang memperlihatkan pentingnya kerja sama.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup nyaman karena siswa diajari untuk saling menghargai sejak awal masuk. Kami juga terbiasa menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman di kelas cukup ramah sehingga saya mudah terbuka dan menerima perbedaan mereka. Lingkungan sekolah juga mendukung karena aturan kedisiplinannya jelas.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Hambatannya biasanya karena ada siswa yang suka bercanda berlebihan sehingga menyinggung teman lain. Terkadang juga muncul kelompok kecil yang kurang mau berbaur.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih sabar menghadapi teman yang berbeda pendapat. Saya juga lebih mudah meminta maaf dan memaafkan.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan.
Ya, hubungan antar siswa membaik karena kegiatan toleransi membuat kami sering bekerja sama. Sekarang kami lebih mudah menyelesaikan konflik kecil.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat?
Saya menyarankan agar ada lebih banyak kegiatan kebersamaan antar kelas. Program mentoring siswa baru juga bisa membantu membiasakan toleransi sejak awal.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : M. Fadlan
Jabatan : Siswa
Tanggal : 6 November 2025
Tempat : Ruang kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya tahu program seperti apel pagi, kerja kelompok campuran, dan kegiatan Jumat Berkarakter. Program-program itu menekankan pentingnya sikap saling menghargai.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, kegiatan diskusi kelas tentang perbedaan paling membantu. Dari situ saya belajar melihat sudut pandang teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan toleransi dengan bersikap sabar saat menghadapi siswa yang berbeda karakter. Mereka juga tidak pernah pilih kasih terhadap siapa pun.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Nilai toleransi diajarkan melalui kerja sama kelompok dan kegiatan diskusi. Terkadang guru menugaskan kami membuat refleksi tentang sikap menghargai perbedaan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Di sekolah suasananya cukup terbuka karena semua siswa dibiasakan saling menyapa. Guru juga sering mengingatkan agar tidak mengejek atau membully.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Saya mudah bersikap toleran karena teman-teman di kelas ramah dan sikap guru mendukung. Aturan sekolah juga membuat kami terbiasa berperilaku disiplin.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada yang terlalu sensitif sehingga mudah salah paham. Selain itu, perbedaan kebiasaan antar siswa membuat kami perlu lebih menyesuaikan diri.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah kalau ada teman yang berbeda pendapat. Saya juga jadi lebih menghargai siapa pun.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. "Iya, lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama dalam kegiatan sekolah. Teman-teman juga lebih jarang bertengkar.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bagus Kurniawan
Jabatan : Siswa
Tanggal : 6 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pembiasaan, dan program Jumat Berkarakter. Program itu menekankan pentingnya saling menghormati antar siswa.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, kegiatan diskusi perbedaan pendapat paling membantu karena kami belajar mendengarkan orang lain. Kegiatan itu juga membuat kami lebih terbuka terhadap pandangan baru.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru menunjukkan sikap toleransi dengan bersikap tenang dan adil pada semua siswa. Mereka juga selalu mengingatkan untuk menghargai teman saat berbicara.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja sama kelompok dan penyelesaian tugas secara bersama. Guru juga sering memberi contoh kasus untuk kami analisis bersama.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup nyaman karena semua siswa diajari untuk sopan dan tidak mengejek. Guru juga tegas jika ada siswa yang bertindak kurang menghargai.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Lingkungan pertemanan yang ramah membuat saya mudah bersikap toleran. Guru juga membantu dengan memberikan arahan yang jelas.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada siswa yang mudah salah paham karena perbedaan karakter. Ada juga yang kurang mau mendengarkan saat diskusi.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih mampu mengendalikan emosi saat berbeda pendapat. Saya juga jadi lebih terbiasa menghargai pendapat orang lain.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kegiatan bersama membuat kami lebih akrab. Jarang ada pertengkaran kecil seperti dulu.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Lela Anja Vianda
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov
Tempat : Ruang kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pagi pembiasaan, dan program Jumat Berkarakter. Program itu membantu kami belajar hidup rukun meski berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, program diskusi kelas paling membantu karena kami membahas contoh nyata tentang perbedaan. Dari situ kami belajar menghormati pendapat teman.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru selalu memperlakukan semua siswa dengan adil dan tidak pernah membedakan. Mereka juga sabar saat ada siswa yang lambat memahami pelajaran.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan tanya jawab yang menghargai pendapat siswa. Guru juga menekankan aturan berbicara sopan saat diskusi.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup menghargai perbedaan karena semua siswa dibiasakan bersikap sopan. Guru juga menegur jika ada siswa yang mengejek teman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Lingkungan yang ramah membuat saya nyaman bergaul dengan siapa saja. Selain itu, guru sering memberi contoh baik dalam interaksi sehari-hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang mudah tersinggung sehingga membuat situasi sulit. Selain itu, perbedaan sifat juga sering menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih sabar dan mau mendengarkan pendapat teman. Saya juga jadi lebih jarang marah saat berbeda pendapat.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih kompak saat kerja kelompok. Masalah kecil juga lebih mudah diselesaikan bersama.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Denis Setyawan

Jabatan : Siswa

Tanggal : 7 Nov 2025

Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya tahu beberapa kegiatan seperti kerja kelompok lintas teman, apel karakter, dan kegiatan Jumat Berkarakter. Program itu mendorong kami untuk saling menghargai di sekolah.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, kegiatan diskusi dan refleksi kelas paling berpengaruh. Kami bisa belajar dari contoh nyata dan pengalaman teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru memberi contoh dengan mendengarkan pendapat siswa satu per satu. Mereka juga mengajarkan kami untuk menggunakan bahasa yang sopan kepada siapa pun.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kolaborasi saat mengerjakan tugas kelompok. Guru juga membiasakan kami untuk menghargai perbedaan pendapat.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup aman dan nyaman karena siswa diajari untuk menghargai siapa saja. Guru dan OSIS juga sering mengingatkan tentang pentingnya sikap sopan.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya lebih mudah menyesuaikan diri. Selain itu, guru selalu mengingatkan agar kami saling menghargai.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kendala biasanya karena ada siswa yang suka bercanda berlebihan. Kadang juga ada perbedaan cara bicara yang membuat salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih mampu menahan emosi dan lebih terbuka pada teman. Saya juga belajar memahami perbedaan dengan lebih tenang.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami sering bekerja sama dalam tugas. Jarang sekali ada konflik yang besar sekarang.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ellysa Putri
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya tahu kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pagi, dan program Jumat Berkarakter. Semua kegiatan itu mengajarkan kami untuk saling menghormati.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, kegiatan diskusi kelas yang membahas perbedaan pendapat paling membantu. Dari situ kami belajar menerima cara berpikir teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan dengan bersikap adil kepada semua siswa. Mereka juga sabar saat menjelaskan kepada teman yang masih sulit memahami pelajaran.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan melalui kerja kelompok dan presentasi bersama. Guru juga menekankan pentingnya menghargai orang lain saat berbicara.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Budaya sekolah cukup baik karena kami dibiasakan untuk sopan dan menghargai siapa pun. Lingkungan sekolah terasa aman dan damai.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah dan tidak sombong membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh sikap baik dalam setiap kesempatan.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada siswa yang cepat marah sehingga membuat suasana tegang. Perbedaan karakter juga bisa menyebabkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan lebih menghargai teman. Saya juga lebih mudah meminta maaf jika terjadi kesalahan.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering kerja sama. Kami juga lebih jarang berselisih paham.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saran saya, perlu lebih banyak kegiatan kebersamaan antar kelas. Kegiatan seperti game edukatif bisa membantu meningkatkan rasa saling menghargai.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Winda Aprilia
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti apel pembiasaan, kerja kelompok lintas teman, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu membantu kami belajar menghargai perbedaan.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas dan sesi refleksi paling membantu memahami toleransi. Kami bisa mendengar pengalaman teman lain dan belajar dari situ.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru memberi contoh dengan sabar menghadapi siswa yang berbeda karakter. Mereka juga selalu bersikap adil saat menilai dan memberi teguran.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja sama kelompok dan diskusi terbuka. Guru juga sering memberikan contoh kasus kehidupan sehari-hari.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah terasa cukup menghargai perbedaan karena siswa terbiasa berinteraksi dengan sopan. Guru pun selalu menanamkan sikap menghormati sejak awal.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang menyenangkan membuat saya mudah terbuka. Guru juga memberi arahan yang jelas tentang cara berperilaku baik.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada siswa yang terlalu sensitif dan mudah tersinggung. Selain itu, perbedaan kebiasaan juga sering membuat salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat. Saya juga lebih mampu menghargai pilihan dan kebiasaan teman.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih banyak bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan tanpa ribut.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Fuatin Ni'mah
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya tahu program seperti kerja kelompok campuran, apel pagi, dan kegiatan Jumat Berkarakter. Program itu membantu siswa belajar saling menghargai.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Di situ kami belajar mendengarkan teman yang memiliki pandangan berbeda.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru memberikan contoh dengan bersikap adil kepada semua siswa. Mereka juga tidak mudah marah dan selalu mengingatkan kami agar saling menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Nilai toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan kegiatan tanya jawab. Guru menekankan agar kami tidak memaksakan pendapat saat berdiskusi.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup baik karena siswa diajari untuk menggunakan bahasa yang sopan. Guru dan OSIS juga aktif menjaga agar lingkungan tetap kondusif.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang mudah diajak bicara membuat saya lebih nyaman. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kesulitannya biasanya muncul karena sikap usil beberapa siswa. Kadang juga ada teman yang mudah tersinggung.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya merasa lebih sabar dan mau mendengarkan orang lain. Saya juga jadi tidak cepat menyalahkan teman saat terjadi perbedaan.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering berkolaborasi dalam tugas. Pertengkaran kecil juga jarang terjadi sekarang.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saran saya, sekolah bisa membuat kegiatan yang melibatkan semua kelas. Program yang memperkuat solidaritas juga perlu ditambah.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Dea Adinda
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami menghargai perbedaan teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, program diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Di situ kami belajar untuk mendengar dan menghargai pendapat teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru memberi contoh dengan bersikap sabar pada semua siswa. Mereka juga selalu menegur dengan cara yang sopan jika ada yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan melalui kerja kelompok dan tanya jawab. Guru menekankan agar kami tetap menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS aktif menjaga lingkungan tetap aman dan nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman ramah dan guru memberi contoh baik membuat saya lebih mudah bersikap toleran. Lingkungan sekolah juga mendukung.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada siswa yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga membuat situasi menjadi sedikit rumit.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengarkan teman. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering kerja sama. Konflik kecil sekarang lebih mudah diselesaikan.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa ditingkatkan

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Della Alfiyani
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pembiasaan, dan Jumat Berkarakter. Semua kegiatan itu mengajarkan kami saling menghargai teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengarkan teman lain dan menghargai pandangannya.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru selalu bersikap adil dan sabar pada semua siswa. Mereka mencontohkan cara berbicara sopan dan menghargai pendapat orang lain.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Nilai toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar tidak memaksakan pendapat sendiri.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup kondusif karena siswa dibiasakan bersikap sopan. Guru dan OSIS juga menjaga agar lingkungan tetap nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga memberi contoh nyata dalam bersikap toleran.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga terkadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan lebih mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering kerja sama. Pertengkar kecil pun sekarang lebih mudah diselesaikan.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa ditingkatkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Faza Mamtazakka
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pembiasaan, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami menghargai perbedaan teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas dan refleksi kelompok paling membantu. Kami bisa belajar dari pengalaman teman dan saling menghargai.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan dengan bersikap sabar dan adil kepada semua siswa. Mereka juga selalu mengingatkan kami untuk menghargai pendapat teman.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami mendengar pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup baik karena siswa diajari untuk sopan dan menghormati teman. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar pendapat teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering kerja sama. Konflik kecil pun lebih mudah diselesaikan sekarang.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih banyak dilakukan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Imam Irul Arifin
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pagi, dan program Jumat Berkarakter. Semua kegiatan itu mengajarkan kami untuk saling menghargai teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai sudut pandang teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan bersikap sabar dan adil kepada semua siswa. Mereka juga selalu menegur dengan cara yang sopan jika ada yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan melalui kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup nyaman karena siswa diajari untuk sopan dan saling menghargai. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap kondusif.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang mudah tersinggung atau tidak mau kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering kerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan lebih mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Kegiatan yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih banyak dilakukan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Husnurijal
Jabatan : Siswa
Tanggal : 7 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu membantu kami belajar saling menghormati teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai pandangan teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan bersikap adil dan sabar pada semua siswa. Mereka juga selalu menegur dengan cara sopan jika ada yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap aman dan nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang membuat salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering kerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan lebih mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa ditingkatkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Fauzi Al-adhim
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami menghargai teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai pandangan teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan sikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka juga menegur dengan sopan jika ada siswa yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah kondusif karena siswa dibiasakan bersikap sopan. Guru dan OSIS juga menjaga agar lingkungan tetap nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang membuat salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar pendapat teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih banyak dilakukan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Faiqotul Ulya
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami saling menghargai teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai sudut pandang teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan sikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka juga menegur dengan sopan jika ada siswa yang kurang menghargai teman.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga menjaga lingkungan tetap aman dan nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga terkadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai orang lain.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa ditingkatkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Mufti Kayyis Luthfi
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami untuk menghargai perbedaan teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai pandangan teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan bersikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka juga selalu menegur dengan sopan jika ada siswa yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang mudah tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih dikembangkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Fatimah Dhorotun A.
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pembiasaan, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami menghargai perbedaan teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai sudut pandang teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan bersikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka juga menegur dengan sopan jika ada siswa yang kurang menghargai teman.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap aman dan nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih ditingkatkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Salsabila Feby A.
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan itu mengajarkan kami saling menghormati teman yang berbeda.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai pandangan teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan bersikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka juga menegur dengan sopan jika ada siswa yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap nyaman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih ditingkatkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Dewi Niham M.
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan ini mengajarkan kami menghargai perbedaan teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai sudut pandang teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan bersikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka juga selalu menegur dengan sopan jika ada yang kurang menghargai.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah cukup nyaman karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS juga aktif menjaga lingkungan tetap kondusif.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga selalu memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga terkadang menimbulkan salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar pendapat teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa ditingkatkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Shofi nadiva Aulia
Jabatan : Siswa
Tanggal : 8 Nov 2025
Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya mengetahui kegiatan seperti kerja kelompok campuran, apel pagi, dan Jumat Berkarakter. Kegiatan ini mengajarkan kami untuk menghargai perbedaan teman.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi? Menurut saya, diskusi kelas tentang perbedaan pendapat paling membantu. Kami belajar mendengar dan menghargai pendapat teman lain.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian? Guru mencontohkan sikap sabar dan adil pada semua siswa. Mereka selalu menegur dengan sopan jika ada yang kurang menghargai teman.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas? Toleransi diajarkan lewat kerja kelompok dan diskusi. Guru menekankan agar kami menghormati pendapat teman sebelum memberi tanggapan.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Suasana sekolah kondusif karena siswa diajari sopan santun. Guru dan OSIS aktif menjaga lingkungan tetap nyaman dan aman.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah? Teman-teman yang ramah membuat saya nyaman bergaul. Guru juga memberi contoh nyata dalam bersikap toleran setiap hari.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa? Kadang ada teman yang cepat tersinggung atau sulit diajak kompromi. Perbedaan kebiasaan juga kadang membuat salah paham.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya menjadi lebih sabar dan mau mendengar teman lain. Saya juga lebih menghargai perbedaan tanpa cepat menilai.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan. Iya, hubungan antar siswa lebih baik karena kami lebih sering bekerja sama. Konflik kecil pun bisa diselesaikan dengan mudah.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat? Saya menyarankan menambah kegiatan kebersamaan antar kelas. Program yang menekankan kerja sama dan saling menghargai bisa lebih banyak dilakukan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Shofi Nailal H.

Jabatan : Siswa

Tanggal : 8 Nov 2025

Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Kegiatan 5S, kerja bakti, dan pembiasaan sikap sopan santun.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi?

Kerja kelompok dan kegiatan OSIS.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian?

Guru tidak membedakan siswa dan selalu sabar.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas?

Melalui diskusi dan aturan menghargai pendapat teman.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Cukup menghargai perbedaan dan saling membantu.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah?

Teman-teman ramah dan guru selalu mengingatkan sopan santun.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa?

Kadang ada teman yang sensitif.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan dalam diri kalian terkait sikap toleransi setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya lebih menghargai pendapat teman.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan.

Iya, kami lebih dekat dan jarang konflik.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat?

Tambahkan kegiatan yang melibatkan lintas jurusan.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Juwita Khoirun N.

Jabatan : Siswa

Tanggal : 8 Nov 2025

Tempat : Ruang Kelas

1. Kegiatan atau program apa yang kalian ketahui terkait penanaman nilai toleransi di sekolah?

Saya tahu program 5S, ekstrakurikuler, dan apel pagi.

2. Program mana yang menurut kalian paling membantu memahami arti toleransi?

Yang paling membantu adalah kegiatan diskusi kelas.

3. Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi kepada kalian?

Guru memberi contoh dengan tidak marah-marah dan adil.

4. Bagaimana nilai toleransi diajarkan dalam pembelajaran di kelas?

Toleransi diajarkan lewat tugas kelompok.

5. Bagaimana suasana budaya sekolah dalam hal saling menghargai dan menerima perbedaan?

Budaya sekolah cukup rukun.

6. Apa hal yang membuat kalian mudah bersikap toleran di sekolah?

Teman yang ramah membuat mudah toleransi.

7. Apa hambatan atau kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di antara siswa?

Hambatannya hanya kesalahpahaman.

8. Perubahan apa yang kalian rasakan dalam diri kalian terkait sikap toleransi setelah mengikuti kegiatan/program toleransi?

Saya jadi lebih sabar.

9. Apakah hubungan antar siswa menjadi lebih baik? Jelaskan.

Hubungan antar siswa lebih akrab.

10. Apa saran kalian agar sikap toleransi di sekolah semakin meningkat?

Buat kegiatan kelas bersama antar jurusan.

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI DAN OBSERVASI



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan guru BK



Observasi pembelajaran di Kelas untuk mengetahui sikap toleransi yang ada di kelas



Observasi pembelajaran di Kelas untuk mengetahui sikap toleransi yang ada di kelas



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Mahasiswa:

Nama : Izzul Ma'ali
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 18 Februari 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Timbrangan, Kec. Gunem, Kab. Rembang
No. Hp. : 08816715406

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Timbrangan, 2005 - 2011, berijazah;
2. SMP Negeri 02 Gunem, 2011 – 2014, berijazah;
3. SMK Annuraniyah Sulang, 2014-2017, berijazah;
4. S1: Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, 2020-2024, berijazah;
5. S2: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, 2024-Sekarang

Prestasi Yang Diraih:

Juara 3 lomba MTQ tingkat Kecamatan
Juara 2 lomba Cerdas Cermat tingkat Kecamatan